

**PENERAPAN ILMU TAJWID DALAM PENINGKATAN
HAFALAN SANTRI MADRASAH HUBBUL QUR'AN
PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana



Oleh:

Rinaldi

NIM. 22109050

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH**

2026 M/ 1447 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rinaldi

NIM : 2219050

Tempat/tgl lahir : Payakumbuh, 01 Juli 1974

Alamat : Kelurahan Tiakar, Kecamatan Payakumbuh Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul Qur'An Payakumbuh**" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Payakumbuh, 3 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan

 
Rinaldi

NIM: 2219050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul Qur'Aa Payakumbuh"** yang disusun oleh Rinaldi NIM 2219050 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Inatitut Darul Qur'ans kota Payakumbuh, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakars seperlunya.

Payakumbuh, 3 Juli 2026

Pembimbing I,



Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN.2114018802

Pembimbing II,



Dr. Ade Setiawan, S.S.I, MA
NIDN.2107128101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh”, yang ditulis oleh Rinaldi NIM 2219050 telah di ujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Darul Quran Payakumbuh pada hari **Rabu 22 Juli 2026** dan diterima sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir

Payakumbuh, 25 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua



Febri Wardani S.Ud., M.Ag.
NIDN.2126029101

Sekretaris



Irpan Rambe S.Ag., M.Ag.
NIDN.9254774675130253

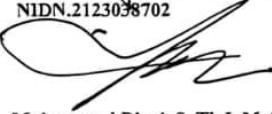
Anggota



Marwitriyanto, S.HI,M.H.
NUPTK.2544758661110043



Yenni Rahman S. Th.I, M.A.
NIDN.2123038702



Mubammad Rizqi, S. Th.I, M.A.
NIDN.2114018802



Dr. Ade Setiawan, S.S, M-A.
NIDN.2107128101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Yenni Rahman S. Th.I, M.A.
NIDN.2123038702

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “**Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh**” ditulis oleh Rinaldi NIM. 2219050 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh memiliki metode setoran *ba'id*, *qorib* dan *jadid*. Hafalan *ba'id* adalah hafalan lama yang wajib disetorkan setiap hari kepada ustadz/ustadzahnya, sementara hafalan *qorib* adalah hafalan yang dekat. Setelah hafalan *jadid* dan *qorib* betul-betul *mutqin*, dibolehkan hafalan Jadid atau hafalan baru. Khusus bagi yang sudah hafizh 30 Juz ada program *muraja'ah* 2 Juz sekali duduk sampai 30 Juz sekali duduk nantinya.

Namun yang menjadi tantangan bagi santri adalah mempertahankan penerapan ilmu tajwid yang telah mereka pelajari di Madrasah Hubbul Qur'an, butuh sebuah metode atau cara untuk membantu dalam proses mempelajari tajwid ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi dengan cara penjajakan awal ke lokasi penelitian kemudian mewawancarai pimpinan Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh, lalu merekam bacaan santri di pondok dengan sampel sebanyak 15 Santri.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan ilmu tajwid di Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh dimulai dari proses talqin bacaan bagi santri berikutnya dikoreksi ketika *muraja'ah* sehingga menjadikan hafalan berkualitas. Adapun tentang kualitas hafalan santri-santri Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh, untuk *makharijul huruf* sebagian besar sudah benar. Namun sebagian kecil masih terdapat kesalahan pengucapan pada *makhraj* huruf *dzal*, *ha* tipis, *zai*, *qaf*, *kaf*, *jim* dan *ra*. Pengucapan Mad Wal Qashr dalam peraktek sebagian besar masih memiliki kesalahan pada beberapa hukum mad, seperti pada *mad jaiz munfasil*. Begitu juga dengan hukum nun sukun dan tanwin secara umum sudah benar, 90 % santri sudah menguasai tentang ilmu tajwid ini. Hubungan tajwid sangat erat dengan kualitas hafalan santri, di mana jika santri menghafal al-Qur'an dengan tajwid yang betul maka hafalan yang dihasilkan adalah hafalan yang berkualitas.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memandu langkah-langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw dan keluarganya, para sahabatnya, tabi'in, tabiut tabi'in serta para pengikutnya sampai akhir zaman

Penyusunan skripsi ini merupakan langkah terakhir dalam perjalanan akademis penulis untuk mencapai gelar Sarjana di Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Penulis sangat menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Teristimewah Ayahanda Sabri Nurisan (alm) dan Ibunda tercinta Azimar (almh) dan seluruh keluarga yang sangat saya cintai.
2. Istri tercinta Lili Nila Sari, SE dan juga anak-anakku Muhammad Zahran, Muhammad Syafiq, Annisa Muthmainnah, Muhammad Daud yang selalu mendukung dan memotivasi supaya tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi
3. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA sebagai Rektor Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh.
4. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I., MA sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang sudah memberikan arahan dan motivasi.
5. Bapak Febri Wardani, S.Ud., M.Ag sebagai ketua program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengarahkan semua prosedur penyelesaian.
6. Pembimbing I, Bapak Muhammad Rizqi, S.ThI, MA, dan pembimbing II, Bapak Dr. Ade Setiawan, S.S, MA yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, dan pemikiran dalam penulisan skripsi.

7. Pengurus Yayasan Darul Furqan Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas perkuliahan dengan baik.

8. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan kepada penulis pada setiap perkuliahan di Fakultas Ushuluddin IDAQU Payakumbuh.

9. Karyawan/ti bagian tata usaha yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi serta petugas perpustakaan yang telah bersedia membantu dan meminjamkan buku-buku referensi yang penulis butuhkan.

10. Teman-temanku terutama Abdul Hamid, Sri Damai Yanti, Muhandi, Muhammad Raihan, Delfi Yuliandra, Annisa Rahmah, Erna Agustina dan banyak lagi yg tidak bisa disebutkan satu persatu serta adik-adik seperjuangan di kampus yang telah bersama sama mengarungi samudera pendidikan di IDAQU Payakumbuh, serta memberikan saran dan dorongan semangat penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari, sebagai seorang manusia, mungkin selama ini ada kata ataupun sikap yang kurang berkenan, oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar besarnya. Akhirnya semoga karya penulis yang masih jauh dari kesempurnaan ini bisa bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi siapapun yang membacanya. Selanjutnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Doa dan harapan, penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan semoga Allah membalasi dengan yang lebih baik serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Aamiin.

Payakumbuh, 3 Juli 2026
Penulis,

Rinaldi
NIRM: 2219050

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata Arab yang telah dibakukan dalam bahasa Indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṡ (dengan titik diatas)	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ (dengan titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ (dengan titik diatas)	م	M
ر	R	ن	N

ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik dibawah)	ی	Y
ض	ḍ (dengan titik dibawah)	ة	H

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
َ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab. Huruf	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ اَ	Fathah dan alif atau ya	Ã	a dan garis diatas
يِ يِ	Kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
يُ وُ	Dhammah dan waw	Û	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

- Ta marbutah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhommah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang "al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al-athfāl

طَلْحَةُ = Thalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis *al-Baqarah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشيء ditulis *Asy-syams*

Baik diikuti oleh huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَيَّمَّة = a'immat

أَمْنَاء = ummana

إِلَيْهِ = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRASLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Definisi Operasional	8
E. Kajian Relevan	11

BAB II LANDASAN TEORI.....13

A. Penerapan Ilmu Tajwid	13
1. Pengertian Penerapan	13
2. Pengertian Ilmu Tajwid.....	13
3. Urgensi Penguasaan Tajwid.....	19
4. Komponen-Komponen Tajwid.....	22
5. Makharijul Huruf	24
6. Mad Wal Qashr	25

7. Pembagian Hukum Nun Sukun dan Tanwin	29
B. Sejarah Madrasah Hubbul <i>Qur`an</i> Payakumbuh	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Metode Penelitian.....	44
C. Populasi dan Sampel	45
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Proses Kegiatan Menghafal Al Quran di Madrasah Hubbul <i>Qur`an</i> Payakumbuh	54
B. Kualitas Hafalan Santri di Madrasah Hubbul <i>Qur`an</i> Payakumbuh....	57
1.Makharijul Huruf.....	57
2.Mad Wal Qashr.....	60
3Hukum Nun Sukun dan Tanwin.....	63
C. Hubungan Ilmu Tajwid dengan Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul <i>Qur`an</i> Payakumbuh	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril AS, tertulis dalam *mushaf* diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan surat Annas.

Ilmu tajwid merupakan pengetahuan yang digunakan untuk memahami aturan dan teknik membaca huruf-huruf *Al-Qur`an* dengan benar. Ilmu ini sangat penting dalam membaca *Al-Qur`an*, karena membantu seseorang memperoleh bacaan yang tepat dan tercapai tujuan dalam membaca *Al-Qur`an* dengan lancar dan benar (tartil) sehingga dapat mencegah kesalahan dalam pengucapan *Al-Qur`an*, yang dapat mengubah makna yang terkandung di dalamnya.¹

Kualitas bacaan yang baik dan benar adalah bacaan yang dalam melafalkannya dengan baik dan lancar, sesuai dan tepat dari segi makhraj dan ilmu tajwid. Ilmu tajwid bertujuan agar umat islam dapat membaca *Al-Qur`an* dengan bacaan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sebagaimana *Al-Qur`an* diturunkan.²

¹ Aso Sudiarjo et al., “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid , Waqaf Dan Makharijul Huruf Berbasis Android” 5, no. 2 (2015).

² M. Hanafiah Lubis, “Pembelaran Tahfizhil Al-Quran Recitation and Memorization, Students,” 2017, 67–73.

Membaca adalah proses untuk memahami isi dari sebuah teks. Kemampuan membaca sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks membaca Al-*Qur`an* bagi umat Islam, <sup>3</sup>Membaca Al-*Qur`an* dianggap sebagai amalan yang mulia, oleh karena itu, penting untuk mempelajari ilmu tajwid dan makhraj agar dapat membaca AlQur`an dengan lancar dan benar, Setiap pembaca Al-*Qur`an* wajib mengamalkan ilmu tajwid dan membacanya dengan baik dan benar (tartil).

Anak-anak saat ini seringkali memiliki keterbatasan pengetahuan, seperti kurangnya pengetahuan tentang ilmu tajwid dan pengetahuan lainnya baik dalam ilmu agama maupun umum. Orang tua perlu memberikan pendidikan awal kepada anak-anak mereka dengan membaca Al-*Qur`an* dan memahami maknanya, karena Al-*Qur`an* merupakan pangkal agama yang sangat dominan. Di Indonesia, tingkat penguasaan bacaan Al-*Qur`an* masih belum mencapai tingkat yang diharapkan.⁴

Keahlian membaca Al-*Qur`an*, atau mengaji, merupakan tahap awal untuk memahami isi Al-*Qur`an*. Pendidikan Al-*Qur`an* memiliki misi mendasar dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-*Qur`an* sejak usia dini, serta bertujuan untuk menyiapkan generasi muslim yang mencintai Al-*Qur`an* dan menerapkan nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

³ A L Qur et al., "Pendamping Belajar Anak-Anak Membaca" 3, no. 2 (2021): 123–36.

⁴ Aminatul Zahroh, "Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-*Qur`an* Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha bahwasannya *Al-Qur'an* merupakan satu-satunya kitab suci yang dimiliki secara mutawatir dengan cara dihafal dan ditulis. Namun sayangnya, jika melihat fenomena yang ada saat ini sangat memprihatinkan, seolah tiada lagi *Al-Qur'an* di dalam hati manusia. Sebagaimana yang terjadi di sekitar, manusia lebih suka menyanyikan dan menghafalkan lagu dari pada ayat suci *Al-Qur'an*, lebih suka membaca novel, komik, bahkan media social dari pada *Al-Qur'an*, lebih suka berpedoman teori teori barat dari pada berpedoman pada *Al-Qur'an*.⁵

Begitu sangat pentingnya belajar ilmu tajwid agar dapat mengetahui hukum-hukumnya dan mempraktikannya dalam membaca *Al-Qur'an*. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat adalah

masih ada sebagian orang yang membaca *Al-Qur'an* namun kurang di dalam menerapkan tajwid. Hal ini didasari kurangnya pengetahuan tentang ilmu tajwid serta praktiknya dalam membaca *Al-Qur'an*. Sehingga tujuan dari program kemitraan masyarakat adalah untuk mengenalkan dan mengajarkan ilmu tajwid kepada masyarakat khususnya santri TPQ yang menjadi mitra. Untuk mencapai kegiatan yang direncanakan ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) koordinasi bersama mitra, (2) penyusunan materi, (3) pelaksanaan kegiatan, dan (4) pembelajaran dan praktek. Hasil yang didapatkan dari program kemitraan ini menghasilkan produk buku saku tajwid ringkas berisi materi dasar ilmu tajwid. Dengan desain yang sederhana para santri lebih mudah dalam mempelajari ilmu

⁵ Ajat Sudrajat, "Al-Qur'an Dalam Perpektif Budaya," n.d., 1–12.

tajwid sehingga pemahaman santri mengenai ilmu tajwid dasar semakin meningkat.⁶

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Fathir ayat 31

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya:

“Apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu Kitab Suci (Al-Qur'an), itulah yang benar yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”.

Dari ayat di atas, tentu sebagai hamba Allah kita ingin menjadi hamba pilihannya yang diwarisi kitab Al-*Qur'an* ini dengan dibarengi amal shalih. Maka dengan kitab suci Al-*Qur'an* ini, ada diantara kita yang menikmati Al-*Qur'an* ini dengan istiqamah tilawahnya, ada yang sudah ke tahap hafalan, tadabbur, belajar tafsir bahkan ada juga yang sudah ke tahap pengamalan dari pada isi Al-*Qur'an*.

Pada kesempatan kali ini, lewat proposal ini saya akan memfokuskan pembahasan penerapan ilmu tajwid dalam peningkatan hafalan santri madrasah Hubbul *Qur'an*. Mempelajari ilmu tajwid penting untuk kita perhatikan dikarenakan banyak yang masih belum memahami masalah ilmu tajwid, sehingga perlu dikaji lebih lanjut tentang penerapan ilmu tajwid guna meningkatkan pemahaman santri Hubbul *Qur'an*. Mempelajari ilmu tajwid dan manfaatnya merupakan keharusan untuk

⁶ H Sayuti, *Ilmu Tajwid Lengkap*, ed. Team Redaksi Penerbit, Edisi Lengkap (Sangkala, n.d.).

menunjang bacaan santri Hubbul *Qur'an*, baik dihafal ataupun langsung dipraktikkan secara langsung agar pembelajara itu *lengket* dalam kepala santri.

Begitu banyak di zaman sekarang ini masyarakat yang tersadar untuk mempelajari ilmu tajwid sehingga berdirilah pondok-pondok pesantren yang khusus mengajarkan tentang tajwid, tidak hanya untuk lulusan SMA saja bahkan anak-anak tingkat TK, SD, dan SMP pun sudah mulai digencarkan untuk mempelajari tajwid ini, hal ini semata-mata untuk menjaga keaslian Al-*Qur'an* , mencetak kader da'wah yang ikut andil dalam memajukan peradaban Islam yang pernah jaya di muka bumi ini dan yang tak kalah penting adalah mencetak generasi *Qur'ani* yang hati, pikiran, ucapan dan perilakunya tidak lepas dari pada dzikir dan nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang terkandung dalam Al-*Qur'an*.

Peneliti melihat potensi ini bisa dimiliki juga oleh santri di Madrasah Hubbul *Qur'an*, yang mana tahfidz menjadi program unggulan, selain tahfiz juga ada program tajwid di pondok pesantren Hubbul *Qur'an*. Namun seperti yang kita ketahui bahwa yang menjadi tantangan bagi seorang santri adalah mempertahankan penerapan daripada ilmu tajwid yang telah mereka pelajari di Madrasah Hubbul *Qur'an*, butuh sebuah metode atau cara untuk membantu dalam proses dalam mempelajari tajwid ini.

Dan hal ini penulis rasakan pula di tempat peneliti saat ini, yang awal programnya lebih menitik beratkan kepada *penerapan ilmu tajwid dalam peningkatan hafalan santri Hubbul Qur'an* atau menambah hafalan karena memiliki targetan yang cukup tinggi sehingga proses penguatan hafalan dan

kualitas bacaan pun kurang diperhatikan. Maka, dengan adanya penerapan Ilmu Tajwid ini diharapkan menjadi solusi untuk memperbaiki kualitas hafalan baik dari segi bacaan, ziyadah(menambah hafalan), maupun muroja'ah (mengulang hafalan).Menghafal Al-*Qur`an* adalah bagaimana caranya seseorang mempertahankan (menjaga) hafalan Al-*Qur`an* tetap ada di dalam dada. Melestarikan hafalan juga diperlukan berkemauan yang keras dan keistiqomahan yang tinggi. harus bisa meluangkan waktu untuk mengulang (memurojaah) hafalan. Ada banyak cara untuk menjaga hafalan Al-*Qur`an*, setiap orang pasti akan memilih mana yang terbaik untuk menjaga hafalannya.Melihat hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti “*penerapan ilmu tajwid dalam peningkatan hafalan santri madrasah Hubbul Qur`an Payakumbuh . .*”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang penulis rumuskan, yaitu : Bagaimana penerapan Ilmu Tajwid Dalam Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul *Qur`an* Payakumbuh.

2.Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka perlu ditentukan batasan atau ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah ini adalah :

a.Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Proses Kegiatan Menghafal Al Quran di Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh

- b. Kualitas hafalan Santri di Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh.
- c. Hubungan Ilmu Tajwid dengan peningkatan hafalan santri Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan yang dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Proses kegiatan Menghafal Al Quran di Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh.
- b. Untuk mengetahui kualitas hafalan Santri di Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh.
- c. Untuk mengetahui hubungan Ilmu Tadjwid dengan Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ilmu al-Qur'an, khususnya terkait hubungan antara penguasaan ilmu tajwid dan kualitas hafalan al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai metode tahfiz al-Qur'an serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas pembelajaran tajwid dalam proses menghafal al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola dan pendidik di Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz melalui penerapan ilmu tajwid yang sistematis. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para santri dalam meningkatkan ketepatan bacaan dan kemantapan hafalan al-Qur'an. Bagi lembaga pendidikan Islam secara umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran tahfiz yang integratif antara aspek tajwid dan hafalan al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami judul skripsi ini, maka penulis akan jabarkan definisi operasionalnya.

1. Penerapan

"Berdasarkan KBBI, implementasi didefinisikan sebagai proses pengaplikasian secara praktis. Secara teoretis, para ahli mengonseptualisasikan penerapan sebagai manifestasi praktis dari teori, metodologi, atau instrumen tertentu serta memenuhi kepentingan manajerial suatu kelompok yang telah dirumuskan dalam skema perencanaan yang komprehensif."⁷

Menurut Usman penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Dora Amalia, Santoso Teguh, and Dewi Puspita (Jakarta: Pusat Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Setiawan penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Ilmu Tajwid

Secara etimologis, ilmu tajwid berasal dari kata *jawwada* (*yujawwidu*) yang bermakna membaguskan atau memperindah. Dalam diskursus keislaman, ilmu tajwid didefinisikan secara terminologis sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an secara presisi dengan memberikan setiap huruf hak-haknya (*haqqul harf*) seperti sifat asli huruf dan mustahaknya (*mustahaqqul harf*) yaitu hukum-hukum tajwid yang muncul karena pertemuan antar huruf. Urgensi ilmu ini terletak pada fungsinya sebagai instrumen preventif guna menjaga lisan dari kesalahan (*lahn*) saat membaca kitab suci, sehingga makna orisinal wahyu tetap terjaga sesuai dengan tradisi periwayatan yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW.⁸

⁸ H Suyuti, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Sangkala, n.d.).

3. Peningkatan Hafalan

Hafalan Al-Qur'an, atau yang secara terminologis dikenal sebagai *tahfizh*, merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan aktivitas encoding, storage, dan retrieval terhadap teks wahyu secara presisi baik dari aspek fonetis (makhraj), hukum tajwid, maupun urutan ayatnya ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Secara metodologis, proses ini diimplementasikan melalui berbagai pendekatan sistematis, seperti metode wahdah yang menitikberatkan pada pengulangan satu per satu ayat hingga matang, metode kitabah yang mengintegrasikan koordinasi visual-motorik melalui penulisan teks, serta metode sima'i yang mengandalkan stimulasi auditori secara repetitif; di mana seluruh metode tersebut memerlukan mekanisme muroja'ah (reviu berkala) guna memitigasi risiko deparansi memori atau kelalaian retensi yang secara psikologis dipengaruhi oleh faktor atensi dan konsistensi praktikan.⁹

4. Madrasah Hubul Qur'an

Madrasah Hubbul *Qur'an* berada di bawah naungan Yayasan Darul Ulum Wal Hikam Sumatera Barat. Sejarah berdirinya Yayasan Darul Ulum Wal Hikam ini adalah ketika beberapa orang mahasiswa yang berasal dari ranah Minang Sumatera Barat menuntut ilmu Al Azhar Kairo Mesir sekitar tahun 2005 membentuk suatu kelompok belajar yang pada akhirnya pada

⁹ Dr.H.Subhan Abdullah Acim M.A, *Metode Pembelajaran Dan Metode Menghafal Al-Qur'an*, ed. Fitrah Sugiarto M.Th.I and M.Nurwathani Janhari S.Ag, Cetakan Pe (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022).

tahun 2013 sebelum mereka pulang sepakat untuk membentuk wadah kebersamaan di Indonesia yang diwujudkan dengan berdirinya Yayasan Darul Ulum Wal Hikam pada tanggal 14 September 2014. Yayasan ini didirikan dengan tujuan dakwah dan mendidik umat sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Oleh karena itu Yayasan ini mendirikan Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat Kuttub yang setara dengan tingkat TK dan SD yang beralamat di Jl. Raflesia Kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat dan tingkat Madrasah yang setingkat SMP dan SMA yang beralamat di Kelurahan Cubadak Air Kecamatan Payakumbuh Utara.

Jadi maksud judul ini adalah penelitian tentang Penerapan Ilmu Tajwid dalam proses menghafal serta penelitian terhadap kualitas hafalan santri di Madrasah Hubbul *Qur`an* Payakumbuh

E. Kajian Relevan

1. Muhammad Furqon (2023) "Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an Dimajlis Talim Ikatan Pengajian Pemuda Islam Depok". Penerapan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an remaja majlis talim Ikatan Pengajian Pemuda Islam Depok. bahwa terdapat metode-metode pembelajarannya dimajlis talim Ikatan Pengajian Pemuda Islam, yaitu metode Yanbu'a dan Kitab Fathul Athfal. Jadi dapat disimpulkan penerapan pembelajaran Ilmu Tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Alqur'an di remaja majlis talim Ikatan Pengajian Pemuda Islam Depok sangat cocok dan tepat untuk dipelajari remaja dimajlis talim Ikatan

pengajian pemuda islam, selain guru mudah menyampaikan materi, para Remaja juga dapat memahami dan menghafal serta mempraktekannya yaitu pada saat membaca Alqur'an.

2. Adiva Saifullah, Farah Maulida Rahmah, Fathatus Salamah, Triana Srisantyorin (2021) "Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-*Qur'an* Untuk Mengembangkan Bacaan Al-*Qur'an*".
3. Nisa Nirwana Sinaga, Muhammad Qarib (2023) "Penerapan Ilmu Tajwid Al-Qur'an Kepada Siswa Kelas VII Di Sekolah Mts. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung". Kegiatan Tajwid Qur'an kepada peserta didik kelas VII di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung kec. Percut Sei Tuan kab. Deli Serdang, ini dilakukan sebagai penerapan ilmu tajwid Al-Qur'an pada peserta didik di era gempuran kemajuan digital yang menyebabkan para anak-anak kehilangan banyak hal-hal positif salah satunya adalah kurangnya belajar Al-Qur'an. sehingga diharapkan anak-anak dapat termotivasi untuk belajar Al-Qur'an dengan belajar tajwid. Dengan kegiatan ini pula diharapkan anak-anak dapat membaca Al-Qur'an/Iqro dengan bacaan yang benar. Dan begitu juga dengan melafazkan huruf Hijaiyah dengan baik dan benar.
4. Andi Aswadi (2021) "Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Btq)".
5. Safarudin Yahya, Kadar Risman (2023) "Pelatihan Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al *Qur'an* melalui Metode Tahsin Qira'ah Pada Sivitas Akademika Universitas Muhammadiyah Buton

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Ilmu Tajwid

1. Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan proses mengimplementasikan suatu teori, metode, atau aturan ke dalam praktik nyata sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Dalam dunia pendidikan, penerapan berarti pelaksanaan suatu metode pembelajaran secara sistematis agar peserta didik memperoleh perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Dalam penelitian ini, penerapan dimaksudkan sebagai pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid yang dilakukan oleh guru kepada santri melalui berbagai metode, seperti pembelajaran teori, praktik membaca Al-Qur'an, murojaah, talaqqi, dan penyetoran hafalan

2. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara etimologis (*lughawi*) kata tajwid berasal dari bahasa Arab *jawawada-yujawwidu-tajwidan* yang berarti tahsin yang maknanya memperbaiki. Ilmu Tajwid menurut bahasa ialah memperindah sesuatu, sedangkan menurut terminologi (*ishthillah*), tajwid menurut Al-Murshif dan Qamhawi adalah mengeluarkan setiap huruf, dari tempat keluar huruf, serta memberi hak dan

mustahqnya dari sifat huruf.¹⁰ Ilmu tajwid secara umum dipahami sebagai ilmu yang membahas kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan cara yang diajarkan Rasulullah saw. Secara etimologis, kata *tajwid* berasal dari bahasa Arab *jawwada–yujawwidu* yang berarti memperindah atau membaguskan. Dalam konteks keilmuan Al-Qur'an, tajwid berkaitan dengan pengucapan huruf secara tepat dari makhraj (tempat keluarnya huruf), pemenuhan sifat-sifat huruf, serta aturan bacaan seperti panjang pendek, dengung, dan hukum-hukum bacaan lainnya agar sesuai dengan riwayat yang sahih.

Menurut Ibnu al-Jazari, seorang ulama besar dalam bidang qira'at, ilmu tajwid adalah memberikan setiap huruf hak dan mustahq-nya. Hak huruf mencakup sifat-sifat asli yang melekat pada huruf seperti jahr, syiddah, dan isti'la', sedangkan mustahq huruf berkaitan dengan hukum-hukum yang muncul akibat hubungan antarhuruf, seperti idgham, ikhfa', dan iqlab. Definisi ini menekankan ketepatan teknis pelafalan sebagai inti dari ilmu tajwid. Sementara itu, Abu Amr ad-Dani menjelaskan bahwa tajwid merupakan bentuk penyempurnaan bacaan Al-Qur'an melalui pengucapan huruf yang jelas dan teratur sesuai dengan kaidah yang diwariskan para ulama qira'at. Definisi ini menegaskan bahwa ilmu tajwid tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga merupakan praktik pembacaan yang bersumber dari tradisi transmisi keilmuan yang autentik. Pandangan lain dikemukakan oleh Jalaluddin as-Suyuti dalam kajian ulumul Qur'an, yang memandang ilmu tajwid

¹⁰ H Suyuti, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Sangkala, n.d.).

sebagai disiplin ilmu untuk menjaga kesalahan dalam membaca Al-Qur'an (*lahn*), baik kesalahan yang merusak makna maupun kesalahan dalam keindahan pelafalan. Definisi ini menunjukkan bahwa ilmu tajwid berfungsi sebagai perangkat normatif untuk menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sekaligus memastikan kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab.

Penting dipahami bahwa pada waktu Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin belum ada mushaf Al-Qur'an seperti yang sekarang ini. Pada waktu itu Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang belum ada tanda bacaannya sebagaimana tulisn Arab saat ini. Apalagi harakat baris atas (*fathah*), baris bawah (*kasrah*), baris depan (*dhommah*), dan tanda wakaf, mati (*sukun*), bentuk serta tanda titik-koma (tanda baca) saja tidak ada. Ilmu Tajwid pun belum ada dan bahkan Al-Qur'an juga baru dibukukan setelah wafatnya Rasulullah Saw. Walau bagaimanapun, apa yang dimaksud sebagai penulisan Ilmu Tajwid yang paling awal ialah ketika bermulanya kesadaran perlunya Mushaf Utsmaniyah yang dituliskan oleh Sayyidina Utsman itu diletakkan tanda-tanda kemudiannya, deret-deret akan setiap abjad dan perkataanya. Perbuatan ini telah diketahui oleh Abu Aswad Ad-Duali dan Al-Khalid bin Ahmad Al-Farahidi. Lantaran pada waktu itu pemimpin kaum Islam menanggung perintah untuk berbuat demikian ketika penganut agama Islam mulai melakukan kesalahan dalam membaca.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kaidah dan cara membaca (membunyikan) huruf-huruf al-Qur'an secara baik dan benar. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan al-Qur'an dari

kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.¹⁷ Jadi ilmu tajwid ialah ilmu yang sangat mulia serta utama untuk dipelajari karena ilmu ini berkaitan dengan kalamullah yaitu Al-Qur'an, diantara keistimewaannya ialah mengajarkan Al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim.¹⁸ Ilmu tajwid ialah suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai dengan makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.

Secara terminologi ilmiah, ilmu tajwid bukan sekadar teknis pelafalan, melainkan sebuah disiplin linguistik sakral yang mengatur tata cara artikulasi fonem-fonem Al-Qur'an secara presisi. Disiplin ini berakar pada upaya pelestarian otentisitas wahyu melalui standarisasi bunyi. Dalam perspektif fenomenologi agama, tajwid berfungsi sebagai jembatan antara teks tertulis (*rasm*) dengan tradisi lisan (*talaqqi*). Tajwid menetapkan parameter *makharijul huruf* (titik artikulasi) dan *sifatul huruf* (karakteristik fonetik) sebagai fondasi utama untuk memastikan bahwa setiap unit bunyi yang dihasilkan selaras dengan standar dialektika Quraisy yang diterima oleh Rasulullah SAW.

Ilmu ini memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam hierarki ilmu-ilmu keislaman karena objek kajiannya adalah *Kalamullah*. Sebagai perangkat metodologis, tajwid menjamin bahwa transformasi pesan dari dimensi transenden ke dalam dimensi bunyi manusiawi tetap terjaga integritasnya. Tanpa standarisasi

tajwid, Al-Qur'an rentan terhadap distorsi fonetik yang berimplikasi pada pergeseran semantik (perubahan makna), yang dalam studi hukum Islam disebut sebagai *Lahn* (kesalahan bacaan).

Dalam tataran praktis, ilmu tajwid mencakup analisis komprehensif terhadap dinamika bunyi. Hal ini melibatkan pengaturan durasi vokal (*mad* dan *qashr*), intensitas resonansi hidung (*ghunnah*), serta manipulasi ketebalan suara (*tafkhim* dan *tarqiq*). Secara ilmiah, tajwid mengatur mekanika respirasi dan kontrol otot artikulatoris untuk menghasilkan irama yang stabil dan tertib.

Kepatuhan terhadap aturan *waqf* (titik henti) dan *ibtida'* (titik mulai) menunjukkan bahwa tajwid juga mengintegrasikan pemahaman sintaksis dan logika bahasa. Penempatan jeda yang salah bukan hanya mengganggu estetika auditif, tetapi secara ilmiah dapat memutus logika kalimat yang sedang disampaikan. Oleh karena itu, tajwid adalah bentuk perpaduan antara seni vokal, linguistik terapan, dan spiritualitas yang terlembagakan melalui tradisi *sanad*—rantai transmisi yang menghubungkan pembaca masa kini langsung kepada sumber aslinya.

Secara aksiologis, tujuan utama mempelajari ilmu tajwid adalah mencapai derajat *itqan* (perfeksi) dalam interaksi dengan teks suci. Efek dari penguasaan tajwid adalah pemeliharaan lisan dari kesalahan-kesalahan yang bersifat fatal (*Lahn Jali*) maupun yang bersifat ringan (*Lahn Khafi*). Dalam konteks sosiologi agama, kemampuan mengartikulasikan Al-Qur'an dengan benar sering kali menjadi parameter intelektualitas dan kualitas spiritual seorang Muslim. Hal ini didasarkan

pada premis bahwa kedalaman pemahaman terhadap wahyu dimulai dari ketepatan cara membacanya.

Selain itu, tajwid memberikan dampak psikologis dan estetis bagi pendengarnya. Irama dan nada yang teratur sesuai kaidah tajwid menciptakan harmonisasi yang memperkuat pesan-pesan metafisika dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, ilmu tajwid bukan hanya sebuah kewajiban teknis, melainkan sebuah bentuk penghormatan tertinggi terhadap teks wahyu, yang memastikan bahwa setiap huruf dibunyikan sesuai dengan hak dan mustahaknya masing-masing, menjaga kemurnian pesan Tuhan dari degradasi zaman.

Dalam diskursus ilmu tajwid, distingsi antara Lahn Jali dan Lahn Khafi terletak pada implikasi yuridis dan linguistik yang ditimbulkannya terhadap orisinalitas teks Al-Qur'an. Lahn Jali merupakan kesalahan terminologis yang bersifat fundamental dan eksplisit, seperti perubahan fonem (*makharijul huruf*) atau pergeseran harakat yang berpotensi mendistorsi struktur morfologis serta semantik ayat, sehingga secara ijma' ulama dikategorikan sebagai kesalahan fatal yang berdampak pada keabsahan ibadah. Sebaliknya, Lahn Khafi merupakan deviasi teknis yang bersifat implisit dan estetis, di mana kesalahan terjadi pada aspek-aspek artikulasi lanjut—seperti durasi *mad*, intensitas *ghunnah*, atau ketepatan *sifatul huruf*—yang meskipun melanggar kaidah perfeksi tajwid, tidak sampai mencederai makna tekstual maupun gramatikal bahasa Arab.

Berdasarkan beberapa pengertian ilmu tajwid di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membaca al-Qur'an seseorang harus mengerti dan

memahami hukum-hukum tajwid sehingga dalam membaca al-Qur'an seseorang dapat membedakan hukum-hukum tajwid di dalam al-Qur'an, karena ketika seseorang membaca al-Qur'an banyak hukum-hukum bacaan yang berbeda-beda. Jadi tanpa ilmu tajwid maka seseorang yang membaca al-Qur'an akan membaca al-Qur'an sesuai dengan keinginnannya.

Imam Ali bin Tholib mengatakan bahwa Tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari makhrojnya dan memberikan hak setiap huruf (yaitu sifat yang melekat pada huruf tersebut seperti qolqolah, Hams, dll) dan mustahaq huruf (yaitu sifat-sifat huruf yang terjadi karena sebab-sebab tertentu, seperti izhar, idghom, dll.)

Dalam Kitab tajwid fii ahkamit tajwid dijelaskan: "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardlu kifayah, sementara mengamalkannya (ketika membaca alqur'an) hukumnya fardlu 'ain bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukallaf." Dalam kitab Nihayah disebutkan: "Sesungguhnya telah ijma' (sepakat) semua imam dari kalangan ulama yang dipercaya bahwa tajwid adalah suatu hal yang wajib sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sampai dengan sekarang dan tiada seorangpun yang mempertikaikan kewajiban ini."

3.Urgensi Penguasaan Tajwid

Urgensi penguasaan ilmu tajwid dalam diskursus studi Islam menempati posisi yang sangat fundamental karena berkaitan langsung dengan upaya menjaga

otentisitas dan kesucian Al-Qur'an secara lisan. Secara ilmiah, tajwid berfungsi sebagai sistem standarisasi fonologi Arab yang menjamin setiap huruf diucapkan sesuai dengan *makhraj* (titik artikulasi) dan *sifat* (karakteristik suara) yang tepat. Tanpa penguasaan tajwid yang mumpuni, seorang pembaca berisiko melakukan *lahn* atau kesalahan fatal dalam pelafalan yang secara semantis dapat mengubah makna ayat secara drastis. Oleh karena itu, penguasaan disiplin ini bukan sekadar aspek estetika dalam seni bacaan, melainkan sebuah instrumen metodologis untuk memastikan bahwa pesan wahyu yang diterima oleh umat saat ini selaras dengan aspek transmisi suara (*as-shautiyyah*) yang diwariskan oleh Rasulullah SAW secara mutawatir.¹¹

Ilmu tajwid menempati posisi fundamental dalam diskursus studi Al-Qur'an karena fungsinya sebagai instrumen preservasi terhadap orisinalitas wahyu. Secara epistemologis, Al-Qur'an tidak hanya diturunkan sebagai teks tertulis (*rasm*), tetapi juga sebagai tradisi lisan yang memiliki standarisasi artikulasi tertentu. Tajwid hadir sebagai metodologi formal untuk memastikan bahwa setiap fonem diproduksi sesuai dengan makhraj (titik artikulasi) dan sifatnya masing-masing. Tanpa adanya kerangka metodis ini, transmisi Al-Qur'an dari generasi ke generasi rentan mengalami degradasi kualitas fonetis yang dapat mengaburkan identitas asli bacaan tersebut.

¹¹ Ghoitsur Rijal et al., "Urgensi Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qura'an Siswa Di SMA Al-Muttaqien" 9 (2025): 2089–93.

Dalam perspektif linguistik, akurasi pelafalan merupakan determinan utama dalam menjaga integritas semantik sebuah ayat. Struktur bahasa Arab sangat sensitif terhadap perubahan bunyi; pergeseran kecil pada panjang pendeknya vokal (*mad*) atau perbedaan tipis dalam pengucapan huruf yang berdekatan makhraj-nya dapat mengakibatkan perubahan makna yang drastis (*tahrif al-ma'na*). Oleh karena itu, penguasaan ilmu tajwid bukan sekadar upaya estetika dalam membaca, melainkan sebuah prosedur validasi ilmiah untuk menghindari kesalahan fatal (*lahn jali*) yang berpotensi mereduksi pesan teologis yang dikandung Al-Qur'an.

Secara sosio-religius, penguasaan ilmu tajwid merupakan bentuk tanggung jawab intelektual bagi setiap pembaca. Sebagai teks yang dianggap sebagai mukjizat dari sisi kebahasaan, Al-Qur'an menuntut pembacanya untuk menerapkan standar disiplin ilmu yang ketat. Standarisasi ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman bacaan di seluruh dunia, sehingga meski melintasi berbagai latar belakang dialek dan bahasa ibu, otentisitas bunyi Al-Qur'an tetap terjaga secara universal. Hal ini menegaskan bahwa tajwid adalah jembatan yang menghubungkan antara teks statis dengan praktik pelafalan dinamis yang tetap terkontrol.

Ditinjau dari perspektif epistemologi ilmu Al-Qur'an, urgensi tajwid juga berfungsi sebagai bentuk manifestasi ketaatan terhadap perintah *tartil* yang tercantum dalam teks suci itu sendiri. Secara teknis, tajwid membantu pembaca dalam mengatur ritme, durasi panjang-pendek (*mad*), serta interaksi antarhuruf (*idgham*, *ikhfa*, dll.) secara sistematis, sehingga tercipta harmoni antara suara dan makna. Keahlian ini sangat krusial bagi para akademisi maupun praktisi keagamaan

untuk menghindari distorsi komunikasi antara hamba dan Sang Pencipta. Dengan menguasai tajwid, seseorang tidak hanya menjaga aspek linguistik Al-Qur'an dari pengaruh dialek lokal yang salah, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual melalui resonansi bacaan yang benar dan tartil.¹²

Terakhir, urgensi ilmu tajwid juga mencakup dimensi spiritual yang berlandaskan pada kepatuhan terhadap kaidah yang telah digariskan oleh para ulama ahli qira'ah. Membaca Al-Qur'an secara benar dan bertanggung jawab secara ilmiah merupakan manifestasi dari penghormatan terhadap kesucian teks. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif mengenai aturan hukum tajwid dan aspek motorik dalam pelafalannya, seorang individu tidak hanya mencapai kefasihan teknis, tetapi juga menjaga amanah ilmiah dalam mentransmisikan nilai-nilai wahyu secara presisi sesuai dengan tradisi kenabian yang autentik.

4. Komponen-Komponen Ilmu Tajwid

Dalam studi linguistik Al-Qur'an, tajwid merupakan disiplin ilmu yang berfungsi sebagai sistem standardisasi artikulasi fonetis untuk menjaga otentisitas pelafalan setiap huruf. Secara saintifik, komponen utama tajwid berfokus pada Makharijul Huruf (titik artikulasi) dan Sifatul Huruf (karakteristik akustik huruf). Makharijul huruf menentukan lokalisasi keluarnya suara, baik melalui rongga

¹² Afif Hadi Susanto, "Urgensi Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Majelis Ta'lim Al-Iproh Serpong Utara, Tangerang Selatan, BSD" 4, no. 1 (2023): 88–100.

mulut (*al-jauḥ*), tenggorokan (*al-halq*), maupun lidah (*al-lisan*), guna memastikan setiap fonem memiliki identitas bunyi yang presisi. Sementara itu, sifatul huruf memberikan atribut kualitatif pada suara, seperti aspek desis (*hams*), gema (*qalqalah*), atau ketebalan suara (*istila'*), yang secara kolektif membentuk estetika dan akurasi bunyi yang membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.¹³

Selain aspek artikulasi individual, tajwid juga mencakup komponen relasional yang mengatur interaksi antarhuruf dalam satu rangkaian kata, atau yang dikenal sebagai Ahkamul Huruf. Komponen ini melibatkan hukum-hukum seperti *Idgham* (asimilasi suara), *Ikhfa* (nasalisasi samar), dan *Izhhar* (artikulasi jelas), yang muncul akibat pertemuan konsonan tertentu. Penguasaan terhadap komponen relasional ini sangat krusial karena perubahan durasi dengung (*gunnah*) atau panjang-pendeknya suara (*mad*) tidak hanya memengaruhi ritme bacaan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap makna semantik ayat. Dengan demikian, tajwid bukan sekadar aturan mekanis, melainkan sebuah metodologi komprehensif untuk memelihara integritas struktur bahasa wahyu dari risiko distorsi pelafalan.¹⁴

Ṣifāt al-Ḥurūf

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Tajwid Sistem Warna*, Cetakan Pe (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), n.d.).

¹⁴ Ujang Subagio, *Mengenal Dasar Ilmu Tajwid* (Bogor, 2021).

Setelah mengetahui tempat keluarnya huruf, seorang pembaca Al-Qur'an harus memahami sifat-sifat huruf. *Ṣifāt al-ḥurūf* adalah karakteristik atau ciri khas yang melekat pada setiap huruf hijaiyah ketika diucapkan.

Fungsi utama sifat huruf adalah membedakan dua huruf yang memiliki makhraj yang hampir sama. Sebagai contoh, huruf **ع** dan **ط** sama-sama keluar dari ujung lidah, tetapi berbeda sifatnya. Huruf **ط** memiliki sifat *isti'lā'* (terangkat) dan *itbāq* (melekat), sedangkan **ع** memiliki sifat *istifāl* (rendah) dan *infītāḥ* (terbuka).

Para ulama membagi sifat huruf menjadi dua kelompok besar, yaitu sifat yang memiliki lawan, seperti *jahr–hams*, *syiddah–rakhāwah*, *isti'lā'–istifāl*, dan sifat yang tidak memiliki lawan, seperti *qalqalah*, *ṣafīr*, *lin*, *inḥirāf*, *takrīr*, *tafasyyī*, dan *istiṭālah*. Penguasaan sifat huruf akan menghasilkan bacaan yang fasih dan sesuai dengan riwayat bacaan para imam *qirā'āt*.

5. Makharijul Huruf

Dalam studi linguistik Al-Qur'an, Makharijul Huruf secara terminologis merujuk pada titik artikulasi atau tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah yang membedakan satu fonem dengan fonem lainnya. Secara ilmiah, penguasaan makhraj merupakan fondasi krusial dalam disiplin tajwid guna menjaga otentisitas pelafalan wahyu dan menghindari pergeseran makna (*lahn*) akibat kesalahan artikulasi. Tempat keluarnya huruf ini ditentukan oleh interaksi antara organ bicara, seperti lidah, bibir, dan tenggorokan, dengan aliran udara yang berasal dari paru-

paru, sehingga menciptakan karakteristik bunyi yang spesifik dan sistematis sesuai dengan kaidah fonologi Arab klasik.¹⁵

Secara garis besar, para ulama ahli qira'at membagi makhraj ke dalam lima kelompok utama yang mencakup seluruh spektrum bunyi. Pertama adalah Al-Jauf (rongga mulut dan tenggorokan) untuk huruf-huruf mad; kedua adalah Al-Halq (tenggorokan) yang terbagi menjadi bagian bawah, tengah, dan atas; ketiga adalah Al-Lisan (lidah) yang merupakan makhraj paling kompleks karena mencakup sebagian besar huruf hijaiyah; keempat adalah Asy-Syafatain (dua bibir); dan kelima adalah Al-Khaisyum (rongga hidung) khusus untuk bunyi sengau atau *ghunnah*. Pembagian sistematis ini memastikan bahwa setiap huruf memiliki identitas artikulasi yang presisi, sehingga pembaca dapat mencapai derajat kefasihan (*fashahah*) yang disyaratkan dalam tilawah Al-Qur'an.¹⁶

6.Mad Wal Qashr

Dalam studi linguistik Al-Qur'an (Tajwid), Mad secara epistemologis didefinisikan sebagai elongasi atau pemanjangan bunyi vokal (*fonem*) pada huruf-huruf tertentu, sementara Qashr secara harfiah berarti memendekkan atau membatasi bunyi sesuai dengan ukuran aslinya. Fenomena fonetik ini terjadi ketika huruf mad (alif, wawu, atau ya') bertemu dengan indikator pemanjang seperti

¹⁵ Heri Suheri, *Makharijul Huruf Dan Sifat-Sifatnya*, n.d.

¹⁶ Endang Purnamasari S.Ag, *Belajar Mudah:Makhraj Dan Sifat Huruf Hijaiyah*, Hidayat,m (Lombok Tengah: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Penelitian Indonesia, n.d.).

hamzah atau sukun. Secara teknis, urgensi pembedaan antara Mad dan Qashr bukan sekadar mengenai estetika tilawah, melainkan berfungsi untuk menjaga integritas semantik (makna) ayat, di mana durasi pelafalan suatu kata dalam bahasa Arab dapat menentukan perbedaan arti secara signifikan.¹⁷

Secara klasifikasi, Mad terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *Mad Tabii* (asli) yang menjadi standar durasi dasar sepanjang dua harakat, dan *Mad Far'i* (cabang) yang memiliki durasi lebih panjang akibat pengaruh eksternal dalam struktur kata. Penguasaan terhadap hukum *Qashr* menjadi sangat krusial dalam disiplin ilmu *Qira'at* untuk menentukan kapan seorang pembaca harus menahan diri dari memanjangkan bacaan, terutama pada pengecualian rasm usmani tertentu. Dengan memahami hukum Mad wal Qashr secara komprehensif, seorang pembaca dapat menghasilkan artikulasi yang presisi sesuai dengan kaidah ortoepi Al-Qur'an yang diwariskan secara tepercaya (*mutawatir*).¹⁸

Mad dan qashr merupakan dua konsep yang saling melengkapi. Mad mengatur kapan bacaan harus dipanjangkan, sedangkan qashr mengatur kapan bacaan cukup dibaca pada panjang asalnya. Seorang pembaca Al-Qur'an tidak boleh

¹⁷ Zulkarnain Umar, *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*, ed. Anton Afrizal Samin, Saprioni Muhammad Zulhelmy Candra, cetakan Pe (Riau, 2020).

¹⁸ Syamimi Salleh and Sabri Mohamad, "Hukum Mad Dalam Ilmu Tajwid: Sorotan Literatur Dan Analisis Penguasaan Pembacaan Al-Qur'an" 7, no. 28 (2025): 487–502, <https://doi.org/10.35631/ijmoe.728036>.

memanjangkan bacaan pada tempat yang seharusnya diqasrkan, dan juga tidak boleh memendekkan bacaan pada tempat yang wajib dipanjangkan.

Oleh karena itu, penguasaan terhadap kedua konsep ini menjadi syarat penting untuk mencapai bacaan Al-Qur'an yang tartil dan sesuai dengan riwayat qirā'āt yang dipelajari.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ketika beliau ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ, beliau menjelaskan bahwa bacaan Nabi adalah bacaan yang dipanjangkan pada tempat-tempat yang memang harus dipanjangkan. Hadis ini menunjukkan bahwa penerapan mad merupakan bagian dari sunnah bacaan Al-Qur'an.

Adapun pembagian mad far'i

- 1) Mad Muttashil (bersambung) Maksudnya adalah setiap kata yang mengandung huruf mad dan sesudahnya terdapat huruf hamzah yang terletak dalam satu kalimat/kata.
- 2) Mad Munfashil (terpisah) Maksudnya adalah setiap kata yang mengandung huruf mad dan sesudahnya terdapat huruf hamzah yang letaknya terpisah dengan kalimat pertama.
- 3) Mad Aridh Lis Sukun (baru datang karena berhenti/waqaf) Maksudnya apabila sesudah huruf mad terdapat huruf mati yang baru datang (dimatikan) karena akibat berhenti (waqaf), bila tidak berhenti maka tidak terjadi huruf mad aridh.

- 4) Mad Badal (ganti) Maksudnya adalah mad yang terjadi sebagai ganti huruf hamzah mati yang dihilangkan dalam tulisannya atau lebih jelasnya jika ada huruf mad setelah hamzah. Imam Hafs membacanya dua harakat.
- 5) Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal (wajib) Yaitu apabila sesudah huruf mad terdapat huruf mati yang wajib idgham (ber-tasydid) dan terletak dalam satu kata, maka terjadi bacaan mad ini. Mad ini dibaca 6 harakat, baik di waktu waqaf atau washal. Disebut mutsaqqal karena adanya tasydid setelah huruf mad
- 6) Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf Yaitu apabila sesudah huruf mad terdapat huruf mati yang tidak ber-tasydid yang terletak dalam satu kata dengan huruf mad. Ulama sepakat mad ini dibaca dengan 6 harakat. Dalam Al Qur'an mad ini hanya ada 2 buah yaitu pada surat Yunus 514 dan 91. Disebut mukhaffaf (ringan) karena tidak terjadi idgham dan tasydid.
- 7) Mad Lazim Harfi Mutsaqqal Di dalam Al-Qur'an ada surat-surat yang dibuka dengan huruf potong, yang disebut dengan istilah Fawatihis Suwar. Ada 29 surat yang memiliki huruf potong di awalnya yang berjumlah 14 buah huruf. Mad lazim harfi mutsaqqal adalah jika dalam pengucapan fawatihis suwar terdapat huruf mad dan setelahnya berupa huruf yang ber-tasydid

7. Pembagian Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Dalam studi linguistik Al-Qur'an (Tajwid), fenomena perubahan bunyi yang terjadi akibat pertemuan antara nun sukun (nun mati) atau tanwin (vokalisasi nasal ganda) dengan huruf-huruf tertentu disebut sebagai proses asimilasi dan distingsi fonetis. Secara ilmiah, terdapat empat klasifikasi hukum yang muncul:

a. *Izhar Halqi* (artikulasi jelas),

Menurut bahasa, izhar halqi adalah huruf yang dibaca jelas. Adapun menurut istilah adalah mengeluarkan (mengucapkan) setiap huruf dari makhrajnya tanpa ada tambahan ghunah pada huruf yang diidzharkan. Yang dimaksud dengan huruf yang diidzharkan adalah huruf nun sukun dan tanwin, meskipun huruf nun itu sendiri memiliki sifat yang selalu melekat padanya, yaitu ghunah. Adapun huruf dari izhar tersebut ada 6 yaitu hamzah, 'ain, ghain, ha(besar), ha (kecil), kha.

b. *Idgham* (asimilasi atau peleburan),

Menurut bahasa, idgham adalah memasukkan. Adapun menurut istilah adalah menggabungkan huruf yang sukun dengan huruf yang berharakat, sehingga keduanya menjadi satu huruf yang bertasydid seperti huruf yang kedua, dan makhraj keduanya terucap bersamaa. Adapun jumlah huruf idgham ini ada 6, yaitu ya, ra, mim, lam, wau, nun.

Idgham ini terbagi menjadi 2 macam:

1. Idgham bighunnah

Idgham bighunnah adalah memasukkan nun sukun atau tanwin kedalam huruf berikutnya yaitu huruf ya, wau, mim, nun dibaca dengan ghunnah(dengung).

2. Idgham bilaghunnah

Idgham bilaghunnah adalah memasukkannu sukun atau tanwin ke dalam huruf berikutnya tanda disertai ghunnah ketika bertemu huruf lam dan ra.

c. *Iqlab* (transmutasi bunyi menjadi "m"), dan

Menurut bahasa iqlab adalah mengubah. Adapun menurut istilah adalah mengubah nun suku atau tanwin mejadi mim yang tersembunyi pada ba disertai denga ghunnah. Adapun huruf iqlab itu terdiri dari satu huruf yaitu ba.

d. *Ikhfa Haqiqi* (penyamaran bunyi).

Menurut bahasa, ikhfa adalah ikhfa yang samar ataupun tertutup. Adapun menurut istilah adalah mengucapkan huruf yang di ikhfakan dengan sifat antara izhar dan idgham tapa tasydid dengan tetap disertai ghunnah pada huruf pertama. Adapun huruf ikhfa ini terdiri dari 15 huruf, yaitu ta, tsa, jim, dal, za ,zhai, sin, syin, shod,dhod, tho,dzho,fa,kho,kaf

Pembagian ini didasarkan pada titik artikulasi (*makharijul huruf*) dari huruf yang mengikuti nun sukun tersebut. Jika huruf pengikut berasal dari tenggorokan, bunyi nun tetap murni (*Izhar*), namun jika huruf pengikut

memiliki karakteristik yang mirip atau berdekatan secara artikulasi, maka terjadi peleburan bunyi secara total maupun parsial.¹⁹

Secara teknis, efektivitas hukum ini berfungsi untuk menjaga ritme dan estetika pembacaan Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan dialek Arab Quraisy yang asli. Sebagai contoh, pada hukum *Idgham*, terjadi proses sinkronisasi fonetik di mana bunyi nun sukun seolah-olah "masuk" ke dalam huruf berikutnya, baik dengan dengung (*Bighunnah*) maupun tanpa dengung (*Bilaghunnah*). Sementara itu, pada hukum *Ikhfa*, terjadi transisi bunyi antara jelas dan lebur yang menciptakan nuansa nasalitas yang khas. Pemahaman terhadap kodifikasi bunyi ini sangat krusial dalam disiplin Ulumul Qur'an guna menghindari pergeseran makna (*Lahn*) yang dapat merusak orisinalitas wahyu saat dilafalkan.²⁰

3. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Para ulama menjelaskan bahwa mempelajari teori ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid hukumnya fardu 'ain bagi setiap muslim. Hal ini dijelaskan dalam kitab Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah karya Ibnu Al-Jazari:

¹⁹ Nadia Kafia Pratama, Hayu Rizki Salma and Mutia Rahmi Maulina, "Hukum Nun Sukun Dan Tanwin," 25 April, 2024.

²⁰ Nada Naurah Putri, "Hukum Bacaan Nun Sukun Dan Tanwin," 06 Februari, 2023.

والأخذ بالتجويد حتم لازم»

«من لم يجود القرآن آثم»

Artinya:

"Mengamalkan tajwid dalam membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban. Barang siapa membaca Al-Qur'an tanpa menggunakan tajwid maka ia berdosa."

Syair tersebut menunjukkan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar bacaan tetap terjaga sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Hakikat Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an adalah proses mengingat seluruh atau sebagian ayat Al-Qur'an sehingga dapat dibaca kembali tanpa melihat mushaf. Kegiatan menghafal bukan sekadar mengingat lafaz, tetapi juga menjaga ketepatan bacaan, makhraj huruf, hukum tajwid, dan urutan ayat. Menurut Manna' Al-Qaththan, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah ﷺ.

Allah swt berfirman :

«إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ»

Artinya : "Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).

Salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an adalah dengan adanya para penghafal Al-Qur'an di setiap generasi.

2. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Adapun tujuan menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Menjaga kemurnian Al-Qur'an.
2. Mendekatkan diri kepada Allah Swt.
3. Memudahkan pelaksanaan ibadah.
4. Menjadi pedoman hidup.
5. Mendapatkan keutamaan sebagai ahlul Qur'an.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hafalan

Keberhasilan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar
- Penguasaan ilmu tajwid.

- Motivasi yang tinggi.
- Kedisiplinan dalam murojaah.
- Bimbingan guru.
- Lingkungan yang kondusif.
- Metode pembelajaran yang tepat.

Hakikat Ilmu Tajwid

Bagian ini menjelaskan dasar hukum, definisi, dan urgensi membaca Al-Qur'an sesuai kaidah.

Definisi: Secara bahasa, *tajwid* berarti *al-tahsin* (memperbaiki atau memperindah). Secara istilah, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya (tempat keluarnya huruf) dengan memberikan hak dan mustahak huruf tersebut (seperti sifat *jahr*, *syiddah*, *ghunnah*, dll).

Dasar Hukum:

QS. Al-Muzzammil ayat 4: "*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).*" Ali bin Abi Thalib ra. menjelaskan bahwa tartil adalah *tajwidul huruf wa ma'rifatula wuquf* (membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti).

Tujuan Ilmu Tajwid: Menjaga lisan dari kesalahan (*lahan*) saat membaca kitabullah, baik kesalahan fatal (*lahan jali*) yang merubah makna, maupun kesalahan ringan (*lahan khafi*) yang merusak keindahan bacaan.

2. Konsep Menghafal Al-Qur'an (Tahfidz)

Bagian ini membahas bagaimana proses retensi (penyimpanan) ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori santri.

- **Definisi Hafalan:** Proses meresapi, mengingat, dan memproduksi kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan tanpa melihat mushaf.
- **Faktor yang Mempengaruhi Hafalan:** Karakteristik santri, bimbingan ustadz/ustadzah, lingkungan madrasah, metode hafalan (seperti *talaqqi*, *tikrar*, atau *kitabah*), serta kualitas bacaan dasar santri.

3. Korelasi Penerapan Ilmu Tajwid terhadap Peningkatan Hafalan

Ini adalah **inti dari landasan teori Anda**. Anda harus menjelaskan secara ilmiah dan psikologis mengapa tajwid yang baik bisa meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan.

- **Teori Kognitif Hubungan Audio-Visual (Audio-Visual Memory):**
Ketika seorang santri menerapkan tajwid (seperti panjang-pendek/*mad* dan dengung/*ghunnah*), bacaan Al-Qur'an menjadi memiliki "irama" dan tempo yang konisten. Secara psikologi kognitif, otak manusia jauh lebih mudah

mengingat informasi yang memiliki ritme/pola teratur dibandingkan teks datar tanpa ketukan.

- **Efisiensi Waktu Mengulang (Tikrar):** Santri yang menguasai tajwid tidak akan terjebak pada keraguan melafalkan huruf (*makhraj*). Kelancaran ini memangkas waktu *talaqqi* (penyetoran) dan *muraja'ah* (mengulang), sehingga fokus energi kognitif santri bisa dialihkan untuk menambah volume hafalan baru.
- **Pencegahan Distorsi Memori (Mental Map):** Tajwid yang konsisten bertindak sebagai "jangkar memory". Misalnya, mengingat sebuah ayat berakhir dengan *mad aridh lissukun* membantu mengunci ujung ayat tersebut di dalam ingatan jangka panjang (*long-term memory*).

4. Konteks Lokasi: Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh

Untuk mengkontekstualisasikan teori di atas, masukkan variabel lingkungan institusi:

- **Sistem Pembelajaran Madrasah:** Bagaimana kurikulum lokal madrasah memposisikan kelas tajwid sebelum atau bersamaan dengan program tahfidz.
- **Peran Pengajar (Ustadz/Ustadzah):** Penerapan metode *talaqqi* dan *musyafahah* (berhadapan langsung memperhatikan gerak bibir guru) di madrasah sebagai jembatan penerapan ilmu tajwid secara praktis demi mempercepat hafalan santri.

B. Sejarah Madrasah Hubbul Qur'an

Mahad tahfid Hubbul *Qur'an* berada di bawah naungan yayasan darul ulum wal hikam sumatera barat. Sejarah berdirinya yayasan darul ulum walhikam ini adalah ketika beberapa orang mahasiswa yang berasal dari ranah minang sumatera barat menuntut ilmu Al Azhar Kairo Mesir sekitar tahun 2005 membentuk suatu kelompok belajar yang pada akhirnya pada tahun 2013 sebelum mereka pulang sepakat untuk membentuk wadah kebersamaan di indonesia yang di wujudkan dengan berdirinya Yayasan Darul Ulum Wal Hikam pada tanggal 14 september 2014. Yayasan ini didirikan dengan tujuan dakwah dan mendidik ummat sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Oleh karena itu Yayasan ini mendirikan Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat Kuttub yang setara dengan tingkat TK dan SD dan tingkat Madrasah yang setingkat SMP dan SMA.

Ma'had Tahfizh Hubbul Qur'an merupakan entitas pendidikan yang beroperasi secara formal di bawah naungan Yayasan Darul Ulum Wal Hikam Sumatra Barat. Secara historis, embrio organisasi ini berawal dari inisiatif kolektif sekelompok mahasiswa asal ranah Minang yang sedang menempuh studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, pada medio 2005. Aktivitas intelektual yang semula bersifat informal dalam bentuk kelompok belajar (halaqah) tersebut, lambat

laun bertransformasi menjadi sebuah konsensus visi mengenai pentingnya kontribusi nyata bagi pengembangan dakwah di tanah air.

Memasuki tahun 2013, sebelum menyelesaikan masa studi dan kembali ke Indonesia, para pendiri mencapai kesepakatan strategis untuk memformalkan wadah kebersamaan mereka. Komitmen ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengalaman intelektual dan spiritual yang diperoleh selama di Timur Tengah ke dalam sebuah struktur kelembagaan yang terorganisasi. Upaya sistematis tersebut akhirnya berujung pada pendirian resmi Yayasan Darul Ulum Wal Hikam pada tanggal 14 September 2014, yang menandai babak baru dalam kiprah pengabdian mereka di Indonesia.

Secara filosofis, yayasan ini didirikan dengan orientasi tunggal, yakni menjalankan misi dakwah dan edukasi umat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip profetik (Manhaj Rasulullah SAW). Visi tersebut diimplementasikan melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif, yang berupaya mensinergikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Fokus utamanya adalah mencetak generasi yang memiliki kedalaman ilmu agama (tafaqquh fiddin) serta karakter yang tangguh sesuai dengan tuntunan syariat.

Guna mewujudkan visi tersebut secara struktural, Yayasan Darul Ulum Wal Hikam menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terintegrasi. Salah satu unit fundamental yang didirikan adalah Kuttub, sebuah model institusi pendidikan dasar yang setara dengan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Penjenjangan ini dirancang untuk meletakkan fondasi literasi Al-Qur'an dan

penanaman nilai-nilai dasar Islam sejak usia dini, yang menjadi pilar utama dalam kurikulum mereka.

Keberlanjutan pendidikan di bawah yayasan ini diteruskan melalui tingkat Madrasah, yang secara akademis setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui struktur pendidikan yang berjenjang dan berkelanjutan ini, yayasan berupaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia di Sumatra Barat. Kehadiran lembaga ini diharapkan mampu melahirkan kader-kader intelektual muslim yang unggul dalam hafalan Al-Qur'an sekaligus memiliki integritas moral yang selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat.

Lembaga pendidikan ini pada awalnya kita dirikan setingkat kuttub yang setara TK dan SD dengan mengontrak sebuah rumah di kelurahan balai nan duo koto nan empat payakumbuh barat. Dengan berjalannya waktu pada tahun 2017 kami mendapat tanah wakaf dari salah seorang Donator kita di Kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat. Disamping itu karena banyaknya minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah Tahfizh *Qur'an* maka kami buka sekolah tingkat Madrasah setara SMP dan SMA yang pada mulanya kami mengontrak di lingkungan muaro Kelurahan Ikua Koto di Balai. Kemudian dengan bertambahnya santri maka tidak memungkinkan lagi kami di rumah kontrakan tadi, akhirnya kami pun menumpang di sekolah SLB Kelurahan Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan. Lebih kurang dua tahun kami menumpang di SLB Aur Kuning, Alhamdulillah atas izin Allah swt ada lagi hamba Allah yang mewakafkan tanahnya di lingkungan Cubadak Air Koto Nan Gadang Kecamatan

Payakumbuh Utara, maka di bangunlah Madrasah Tahfizh *Qur'an* Banin(Putra). Tidak henti-hentinya nikmat Allah SWT kepada kita, tanah yang ada di belakang kuttub juga di wakaf oleh yang punya tanah, akhirnya kitapun membangun Madrasah Tahfizh *Qur'an* Banat (Putri).

Lembaga pendidikan ini sengaja didirikan untuk melahirkan generasi-generasi yang hafal al*Qur'an* dengan baik dan memiliki adab dan akhlak yang mulia didasari oleh aqidah yang kokoh dan ibadah yang sempurna sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Cita-cita kita terbesar adalah agar tercipta generasi umat Islam di berbagai aspek kehidupan yang berbasis pada pengetahuan dan pengamalan syariat yang baik.

Institusi pendidikan ini diproyeksikan sebagai basis strategis dalam membentuk sumber daya manusia unggul yang mengintegrasikan kompetensi hifzul Qur'an dengan internalisasi nilai-nilai adab serta akhlakul karimah. Melalui fondasi akidah yang kokoh dan pengamalan ibadah yang selaras dengan tuntunan sunah Rasulullah SAW, lembaga ini berkomitmen melahirkan generasi intelektual muslim yang mampu berkontribusi secara signifikan pada berbagai sektor kehidupan. Secara esensial, visi besar ini diarahkan pada terwujudnya tatanan masyarakat Islam yang transformatif, di mana setiap aspek aktivitas sosial dan profesional senantiasa berpijak pada kedalaman pengetahuan serta implementasi syariat secara komprehensif.

Institusi ini merupakan pusat keunggulan strategis yang mengintegrasikan kompetensi tahfizul Qur'an dengan internalisasi adab dan akhlakul karimah sebagai

fondasi utama pengembangan sumber daya manusia. Melalui penguatan akidah dan praktik ibadah yang berbasis pada sunah Rasulullah SAW, lembaga ini berkomitmen mencetak intelektual muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjadi agen transformatif dalam masyarakat. Visi ini bertujuan menciptakan tatanan sosial yang berlandaskan syariat secara komprehensif, di mana setiap kontribusi profesional dan sosial senantiasa berpijak pada integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Dalam implementasinya, institusi ini mengadopsi pendekatan kurikulum integratif yang meniadakan dikotomi antara sains dan agama. Paradigma ini memandang bahwa literasi al-Qur'an bukan sekadar kegiatan kognitif dalam menghafal teks, melainkan sebuah proses epistemologis untuk memahami hukum-hukum Allah yang tertuang dalam ayat-ayat *kauniyah* maupun *qauliyah*. Melalui sinkronisasi ini, mahasiswa diarahkan untuk memiliki kerangka berpikir yang holistik, di mana riset ilmiah dan inovasi teknologi diposisikan sebagai manifestasi dari pengabdian kepada Sang Pencipta.

Penguatan aspek adab dan akhlakul karimah di lingkungan akademik ini diposisikan sebagai kontrol etik terhadap kemajuan intelektualitas. Di tengah disrupsi nilai pada era modern, institusi menekankan bahwa kecerdasan tanpa integritas moral hanya akan melahirkan eksploitasi. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan penciptaan ekosistem pendidikan yang kondusif, sehingga perilaku yang berlandaskan sunah menjadi identitas yang melekat dalam setiap interaksi sosial maupun profesional.

Secara strategis, pengembangan sumber daya manusia di lembaga ini difokuskan pada penguasaan kompetensi abad ke-21 yang berakar pada prinsip syariat. Intelektual yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab tantangan global—mulai dari krisis lingkungan hingga problematika ekonomi sosiokultural—dengan solusi yang berbasis pada kemaslahatan umat. Hal ini menuntut adanya fleksibilitas akademik yang dibarengi dengan keteguhan akidah, sehingga lulusan tidak hanya menjadi penonton perubahan, tetapi menjadi arsitek peradaban yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*.

Sinergi antara penguasaan spiritual dan kemahiran profesional ini juga diwujudkan melalui kolaborasi riset dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada nilai transformatif. Institusi mendorong sivitas akademika untuk melakukan hilirisasi ilmu pengetahuan yang berdampak langsung pada penguatan tatanan sosial. Dengan menjadikan syariat sebagai kompas moral, setiap inovasi yang dihasilkan diharapkan dapat memitigasi dampak negatif sekularisme radikal dan mengembalikan marwah ilmu pengetahuan sebagai sarana pembebasan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan.

Lebih jauh lagi, integrasi ini menuntut adanya reorientasi metodologis dalam setiap diskursus keilmuan di lingkungan perguruan tinggi. Proses dialektika antara teks suci dan konteks sosial tidak lagi dipandang sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan epistemologis yang saling memperkuat. Dengan pendekatan ini, riset-riset yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada publikasi jurnal bereputasi, tetapi juga bertransformasi menjadi solusi konkret yang memiliki bobot etis dan keberpihakan pada kemaslahatan publik.

Implementasi nilai transformatif tersebut juga memerlukan penguatan ekosistem akademik yang inklusif namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip ketauhidan. Institusi berperan sebagai inkubator bagi lahirnya intelektual organik yang tidak hanya mahir secara teknokratis, tetapi juga memiliki kepekaan nurani dalam merespons fenomena ketimpangan global. Sinergi ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana pencarian kebenaran ilmiah selalu berjalan selaras dengan upaya penyempurnaan akhlak dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Sebagai penutup, institusi ini berdiri sebagai benteng intelektual yang berkomitmen pada keberlanjutan regenerasi kepemimpinan Islam yang kredibel. Visi besar ini bukan hanya sebuah cita-cita utopis, melainkan sebuah rencana strategis yang diejawantahkan dalam standar penjaminan mutu pendidikan yang ketat dan berkelanjutan. Dengan integrasi spiritualitas yang mendalam dan standar akademik yang unggul, lembaga ini optimis dapat melahirkan generasi emas yang mampu mengorkestrasi harmoni antara tuntutan duniawi dan kemuliaan ukhrawi secara paripurna.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang dipergunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²¹

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.²² Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah.
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan.
3. Menentukan prosedur pengumpulan data.
4. Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data.
5. Menarik kesimpulan penelitian.

²¹ Sunaryono, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, ed. Efitra, Cetakan Pe (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2013).

A. Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun prosedur penelitian melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan, yakni melakukan penjajakan awal ke lokasi penelitian. Kemudian berkonsultasi dengan pembimbing, dan mengajukan proposal ke bidang prodi.
2. Tahap persiapan, yakni setelah proposal diterima, melaksanakan seminar, membuat surat untuk penelitian dan mempersiapkan lainnya untuk pengumpulan data.
3. Tahap pelaksanaan, yakni menyampaikan surat riset kepada pejabat yang terkait dengan penelitian ini, melaksanakan dokumentasi dengan informan dan mencari data lainnya yang diperlukan.
4. Tahap penyusunan laporan, yakni melakukan penyusunan laporan hasil penelitian kedalam bentuk skripsi, melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk koreksi dan perbaikan seperlunya dan selanjutnya siap untuk dimunaqasyahkan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".²³

Maka dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam suatu penelitian. Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah 20 Santri-santri Mustawa 1 sampai Mustawa 6.

Nama-nama Santri :

Mujahid Jiddan Farid,Ahsan Hafizurrahman,Sulaiman Fajri,Alfath,Ahmad Nashiruddin Ilmi,M.Syauqi An-Shariy,Danis,Aristo Fairuz,Yahya Irsyad,Muhammad Syafiq,Faiz Al-Sathah,Ahmad,Zaki,Mujahid,Faris,

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)..

²³ Sunaryono, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.

Maka penulis mengambil sampel dari santri-santri Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh sebanyak 15 orang mulai dari Mustawa satu sampai Mustawa enam (Kls 1 smp sampai kls 3 sma)

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang mendalam. Wawancara yang mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka.²⁴

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berhenti pada jawaban "ya" atau "tidak", melainkan berusaha menyelami emosi, pengalaman, dan motif tersembunyi di balik pernyataan informan. Interaksi yang terjadi bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan munculnya informasi-informasi baru yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Di sinilah letak kekuatannya: mengubah data mentah menjadi narasi yang kaya akan makna.

²⁴ Hanif Al Fatta, *Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi*, ed. Agnes Heni Triyuliana (Yogyakarta: Pustaka Nasioal:Katalog Dalam Terbitan, 2007).hal 69

Keberhasilan wawancara mendalam sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun rapport atau hubungan saling percaya dengan informan. Dengan menciptakan suasana yang cair dan nyaman, informan akan merasa lebih bebas untuk berbagi cerita tanpa merasa dihakimi. Pada akhirnya, teknik ini menjadi kunci utama bagi peneliti untuk menyusun bangunan teori yang kuat berdasarkan realitas lapangan yang autentik.

Keberhasilan instrumen wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode pengumpulan data kualitatif sangat ditentukan oleh kualitas dinamika interpersonal antara peneliti dan informan. Membangun rapport atau hubungan saling percaya (*mutual trust*) bukan sekadar langkah awal, melainkan fondasi epistemologis yang memungkinkan akses terhadap ruang privat pemikiran subjek. Dengan mengedepankan empati dan etika penelitian, peneliti dapat mereduksi hambatan komunikasi serta meminimalisir asimetri kekuasaan yang sering kali muncul dalam interaksi formal, sehingga tercipta ruang dialog yang setara.

Kondisi psikologis informan yang merasa nyaman dan terlindungi secara afektif menjadi katalisator bagi munculnya narasi yang kaya dan mendalam. Dalam suasana yang cair dan bersifat non-judgmental, informan cenderung melepaskan pertahanan sosial mereka, sehingga memungkinkan pengungkapan data yang bersifat latens dan emosional tanpa rasa takut akan stigmatisasi. Hal ini sangat krusial dalam penelitian kualitatif, di mana kejujuran subjektif informan merupakan sumber data primer yang tidak dapat digantikan oleh prosedur statistik manapun.

antara pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁵

Dari pengertian di atas maka metode pertama yang akan digunakan oleh penulis adalah, dengan wawancara secara langsung dengan nara sumber, yaitu pertama dengan Mudir (Pimpinan Pondok), yang bernama Ust Aulia Ardhi Lc yang mana penulis menceritakan kepada beliau²⁶ akan melakukan penelitian di pondok yang beliau pimpin tentang penerapan ilmu tajwid terhadap hafalan santri Hubbul *Qur'an* Payakumbuh sebagai tugas Skripsi Penulis, maka beliau menyambut dengan senang hati, lalu setelah itu penulis bertanya kepada beliau tentang sejarah berdirinya Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh dan beliau memaparkan kepada penulis dengan panjang lebar.

Kemudian beliau mengarahkan penulis untuk bertemu dengan kepala asrama yang bernama Ust Abu Ishaq Lc, lalu ust Abu Ishaq bercerita tentang kegiatan santri setiap hari di madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh mulai dari bangun jam 03.00 wib untuk shalat malam (Tahajjud) sampai jam 04.00 wib, sehabis itu para santri murajaah hafalan Al *Qur'an* sampai masuk waktu shubuh. sesudah selesai shalat shubuh mendengarkan ceramah dari para asatiz dan juga sekaligus bagi santri tampil untuk belajar kultum sampai jam 07.00

²⁵ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif" Vol.11 (2015).

²⁶ Ustad Aulia Ardhi Lc, Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh (2026).

wib, setelah itu santri mandi dan sarapan pagi sampai jam 08.00 wib, setelah itu dzikir pagi dan di lanjutkan dengan hafalan sampai jam 11.00. setelah itu santri qoilulah sampai sebelum waktu dzuhur. Sesudah selesai shalat dzuhur santri melanjutkan hafalan sampai shalat ashar. Sehabis shalat ashar santri murajaah Hafalan sampai jam 17.30 wib, sesudah itu santri membaca dzikir petang , setelah selesai dzikir santri mandi sore dan bersiap-siap menunggu waktu magrib. Setelah selesai shalat magrib, santri makan malam sampai menjelang masuk waktu isya, lalu shalat berjamaah. Sesudah shalat isya berjamaaah santri kembali melanjutkan murajaah hafalan sampai jam 22.00 wib, setelah itu santri istirahat, begitulah kegiatan santri setiap harinya. Setelah itu ust abu ishaq mengarahkan penulis untuk menemui Uat Afif Abu Amatillah karena beliau seorang Ust Yang Hafizh *Qur'an* 30 Juz yang membidangi Tahfizh *Qur'an* di Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh. Dari beliau inilah penulis mendapatkan keterangan tentang metode hafalan, murajaah hafalan sampai menambah hafalan.

Kemudian beliau menjelaskan tentang hafalan Bait, Qarib dan Jadid. Setelah mendapat keterangan dari Ust Afif Abu Amatillah Lc ini, Penulis di arahkan ke para Asatid yang mengajar santri tersebut di antaranya adalah Ust Abdul Aziz, Ust Jovan , Ust Ibnu Jamaah , Ust Rezky , Ust Syauqi ²⁷ dan yang ketiga langsung dengan Santri-santri yang bersangkutan diantaranya adalah Sulaiman Fajri , Alfath , Mujahid Jiddan Farid , Ahsan Hafizurrahman, Ahmad Nashiruddin Himi , M.Syauqi

²⁷ Ustad Abu Ishaq Lc, Kepala Asrama Pondok Pesantren Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh (2026).

An-Shariy, Danis, Aristo Fairuz, Yahya Irsyad, Muhammad Syafiq, Ahmad, Faiz Al-Satthah, Zaki, Mujahid, Faris

2. Tes

Adapun metode yang ke dua dari penelitian penulis adalah dengan tes.

yaitu melalui tes bacaan secara langsung oleh Santri-santri yang bersangkutan kemudian direkam, diantaranya nama santri yg penulis rekam adalah Yahya Irsyad, Aristo Fairuz dan begitu seterusnya sampai lima belas orang santri tadi. Maka dari rekaman inilah sebagai data yang akan diolah kembali serta dijadikan bahan analisa.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan dan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam dll. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada "natural setting" bukan setting yang sudah direkayasa.²⁸

²⁸ Putri Adinda Pratiwi et al., "Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2023): 133–49, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>.

Esensi dari observasi dalam paradigma kualitatif terletak pada kapasitas peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk menangkap fenomena secara holistik. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian memungkinkan terjadinya interaksi yang mendalam dengan subjek, sehingga data yang diperoleh bukan sekadar angka atau dokumentasi visual, melainkan pemaknaan atas realitas sosial yang sedang berlangsung. Dengan demikian, validitas data sangat bergantung pada ketajaman interpretasi peneliti terhadap nuansa, perilaku, dan konteks yang sering kali tidak tertangkap sepenuhnya oleh perangkat teknologi.

Proses pengamatan dalam pengaturan alami (*natural setting*) bertujuan untuk meminimalkan distorsi informasi yang diakibatkan oleh kehadiran elemen-elemen artifisial. Peneliti berupaya masuk ke dalam ekosistem subjek guna memahami "dunia kehidupan" mereka tanpa melakukan intervensi yang dapat mengubah pola perilaku asli. Hal ini krusial karena realitas kualitatif bersifat dinamis dan situasional, di mana setiap gestur, dialek, dan interaksi sosial memiliki signifikansi teoretis yang mendalam bagi pengembangan narasi penelitian yang otentik.

Sebagai langkah penguatan objektivitas, data yang dikumpulkan melalui observasi langsung tersebut kemudian diintegrasikan dengan teknik triangulasi untuk menjamin reliabilitas temuan. Penggunaan alat bantu audio-visual tetap diposisikan sebagai perangkat komplementer yang berfungsi untuk mendokumentasikan detail yang mungkin terlewatkan secara kognitif. Integrasi antara ketajaman indrawi peneliti dan ketepatan alat dokumentasi ini pada akhirnya

akan menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*) yang mampu memotret kompleksitas fenomena secara komprehensif.

Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Maka untuk memastikan kemampuan Santri-santri Mustawa 1 sampai mustawa 6 Madrasah Tahfizh Hubbul *Qur`an* Payakumbuh penulis langsung mendengarkan bacaan Al-qur'an Santri

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dari lapangan dengan lengkap, kemudian data tersebut diolah dan dianalisa secara jelas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis merekam bacaan Al-Qur'an surah Al Qiyamah dari Santri-santri tersebut.
2. Penulis mendengarkan kembali hasil rekaman bacaan Santri-santri dengan teliti sesuai dengan teori yang telah dipaparkan.
3. Menandai bacaan yang dipraktikkan oleh Santri-santri yang berdasarkan landasan teori, mencermati bacaan yang diproduksi yang disesuaikan dengan kaidah teori ilmu tajwid.
4. Mengambil kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan yakni Penerapan Ilmu Tajwid dalam Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB III. Selanjutnya penulis perlu melakukan analisis data mengenai kemampuan makharijul huruf, Mad wal Qashr dan Nun sukun dan tanwin terhadap Santri-santri Madrasah Tahfizh Hubbul *Qur'an* Payakumbuh Kota Payakumbuh berdasarkan pada teori yang tertuang pada BAB II.

A. Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Proses Kegiatan Menghafal Al Quran di Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh.

Di Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh pembelajaran tajwid menjadi bagian penting dalam program tahfizh Al Quran. Sebelum santri menambah hafalan baru mereka diarahkan untuk memperbaiki bacaan melalui pembelajaran tajwid dan penyeteroran bacaan kepada ustadz. Dengan demikian hafalan yang diperoleh sejak awal sudah sesuai dengan kaidah tajwid.

Selain itu kegiatan muraja'ah rutin yang dilakukan bersama ustadz sangat membantu santri dalam mempertahankan kualitas hafalan. Ustadz tidak hanya menilai banyak hafalan tetapi juga memperhatikan ketepatan makhraj, panjang pendek bacaan, hukum bacaan dan kelancaran bacaan. Melalui pembiasaan tersebut

santri tidak hanya memiliki hafalan yang banyak, tetapi juga bacaan yang benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid..

Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh bagi santri yang baru (mustawa satu) yang belum paham tentang ilmu tajwid maka ada halaqah khusus bagi mereka, lalu ustadznya menjelaskan kepada santri baru tersebut secara rinci satu persatu tentang ilmu tajwid seperti mad, makhraj, hukum nun sukun dan tanwin Setelah mereka paham maka santri diajarkan tata cara menghafal dengan metode Talqin minimal setengah halaman perhari dengan cara ustadz membacakan ayat yang akan dihafal kepada santri sebanyak lebih kurang satu baris dengan bacaan yang baik sampai lima kali bacaan. Setiap bacaan para santri mengulangi bacaan seperti yang dibaca ustadz secara bersama-sama. Dalam tahap ini para santri meyimak sambil melihat mushaf masing-masing. Begitu seterusnya sampai lima kali. Bagi yang sudah langsung hafal akan menyetorkan hafalan kepada ustadz. Adapun yang belum hafal akan memperlancar hafalan secara sendiri-sendiri sampai betul-betul hafal untuk kemudian disetorkan kepada ustadz dengan hafalan yang lancar. Hafalan bagi kelompok ini diawali dengan setoran hafalan sebanyak satu baris per hari. Setelah santri dianggap bisa menghafal satu baris per hari dengan lancar maka berikutnya target hafalan ditingkatkan menjadi dua baris per hari. Hal ini tergantung kemampuan santri. Bagi yang lemah daya tangkanya maka peningkatan jumlah baris per harinya akan memakan waktu berhari-hari. Namun bagi santri dengan daya tangkap yang lebih baik maka tidak butuh waktu lama, bahkan setiap hari target hafalan bertambah dari segi jumlah baris. Untuk kelas pemula atau mustawa

1 (kelas 1 SMP) target hafalan mereka bisa mencapai setengah halaman setiap harinya atau lebih kurang tujuh sampai delapan baris.

Adapun bagi santri yang sudah paham tentang ilmu tajwid dan sudah lancar membaca Al Quran maka santri wajib menghafal minimal satu halaman perhari. Setelah betul-betul hafal dan lancar lalu di setorkan kepada ustadznya. Bagi santri yang sudah lancar hafalannya tadi maka dia wajib menyetorkan hafalan Ba'it (hafalan lama) ke ustadnya satu halaman perhari. Kemudian bagi santri yang sudah menyetorkan hafalan Ba'it maka tugas berikutnya santri adalah menghafal hafalan Qorib (hafalan dekat) tiga halaman perhari. Setelah hafalannya betul-betul lancar (mutqin) maka santri menyetorkan hafalan kepada ustadznya. Setelah santri menyetorkan hafalan Qorib (hafalan dekat) maka santri juga menyetorkan hafalan Ba'it (hafalan lama) paling minimal satu atau dua juz satu hari dan ini berlaku bagi seluruh santri Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh mulai dari Muatawa satu sampai mustawa enam.

Bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalannya 30 Juz maka wajib muraja'ah setiap hari dan meyetor hafalan ke ustadznya paling minimal 2 sampai 5 juz perhari sampai setorannya tuntas. Dan pada hari berikutnya santri wajib menyetorkan hafalannya 5 sampai 15 juz perhari sampai tuntas dan begitu seterusnya mulai dari juz 15 sampai juz 30 . Seterusnya bagi santri yang sudah muraja'ah dan menyetorkan setorannya sampai tuntas maka wajib baginya Tasmi' Akbar 30 juz sekali duduk selama dua hari. Dan bagi santri yang sudah Tasmi' Akbar maka dia wajib muraja'ah mandiri setiap hari minimal 3 juz perhari.

Dari hasil penelitian Penulis maka Penerapan Ilmu Tajwid oleh santri-santri di Madrasah Hubbul *Qur`an* Payakumbuh secara umum sudah bagus, walaupun ada segian kecil yang kurang pas dalam penerapannya. Namun ada yang sangat membantu santri yaitu penerapan metode takrir (Pengulangan). Menurut Analisa penulis hampir 90 % santri-santri sudah bisa menearapkan tentang ilmu tajwid.

B.Kualitas Hafalan Santri di Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh

Untuk standar penilaian bacaan santri penulis berpedoman kepada kaidah-kaidah tajwid pada buku Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i karangan Abu Ya'la Kurnaiedi Lc

a. Makharijul Huruf

1) MJF Mustawa 1(Kls 1 Smp)

Informan ketika membaca makhrajnya alhamdulillah semuanya benar karena makhraj huruf yg di baca MJF ini keluar dari tempat yang semestinya seperti huruf ق keluar pangkal lidah.

2) AHM Mustawa 1 (Kls 1 SMP)

Informan harusnya Ro di baca tebal dan di tekan (nabr) Ketika waqaf, InformanAhsan Hifizurrahman tentang Makharijul Huruf yang aturannya huruf di baca tebal tapi di baca tipis.

3) SFM Mustawa 2 (Kls 2 Smp)

Informan Ketika Membaca Makharijul Huruf alhamdulillah semua benar dan bagus karena pengucapan hurufnya jelas sehingga tidak tertukar dengan huruf yg lain seperti huruf س tidak dibaca ص

4) Alfath, Mustawa 2 (Kls 2 Smp)

Informan ketika membaca huruf ج terdengar seperti huruf ذ-

Informan Alfath tentang Makharijul Huruf sering tertukar antara huru ج dengan membacanya huruf

5) ANH ,Mustawa 3 (Kls 3 Smp)

Informan ketika membaca huruf ذ agak mirip dengan huruf ظ

Informan ANH tentang Makharijul Huruf tidak tepat menyebutkan huruf ذ lebih ke arah huruf ظ, sifat hurufnya yg seharusnya istifal di bacanya isti'la

6) MSA, Mustawa 3 (Kls 3 Smp)

Informan ketika membaca Makharijul huruf Alhamdulillah semua bagus karena tidak bercampur dengan bunyi huruf yang lain sehingga tidak mengubah makna bacaan Al Quran

7) Danis, Mustawa 4 (Kls 1 SMA)

Informan ketika membaca huruf semua alhamdulillah makharaj nya benar karena sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga bunyi huruf tersebut jelas.

8) AF, Mustawa 4 (Kls 1 SMA)

Informan Ketika membaca huruf alhamdulillah Makhrajnya tepat Cuma ada sedikit tentang pegucapan huruf ح kurang makhrajnya karena lebih terbaca ke huruf ه

9) YI Mustawa 4 (Kls 1 SMA)

Informan ketika membaca huruf semua Alhamdulillah benar.

Informan YI tentang Makharijul Huruf semuanya sudah benar dan bagus.

10) MS, Mustawa 5 (Kls 2 SMA)

Informan ketika membaca huruf ك terbaca ق-Informan MS tentang Makharijul huruf ketika membaca huruf ك tertukar ke huruf ق padahal huruf kaf keluar sedikit di bawah makhraj Qof

11) FA, Mustawa 5 (Kls 2 SMA)

Informan FA ketika membaca huruf س terbaca ش padahal posisi huruf syin berada pada tengah-tengah lidah ke langit-langit

12) Ahmad, Mustawa 5 (Kls 2 SMA)

Informan ketika membaca Makharijul Huruf Alhamdulillah semua benar.

Informan Ahmad ketika membaca Makharijul huruf semuanya benar dan bagus.

13) Zaki, Mustawa 6 (Kls 3 SMA)-Informan ketika membaca sifat

Rakhawah (huruf ح, ف), makhraj ج kurang tepat-Informan Zaki tentang Makharijul huruf huruf ز kurang tepat

14) Mujahid, Mustawa 6 (Kls 3 SMA)

Informan ketika membaca makhraj ج kurang tepat-Informan Mujahid tentang Makharijul huruf huruf ج kurang tepat

- 15) Faris, Mustawa 6 (Kls 3 SMA)-Informan ketika membaca makhras
 ج kurang tepat-Informan Mujahid tentang Makharjul huruf ج
 kurang tepat.

b. Mad wal Qashr

Benar dalam bacaan mad berarti membaca huruf mad sesuai dengan kaidah ilmu tajwid baik dari segi sebab terjadinya mad , jenis mad, maupun panjang pendek bacaannya (harakat) misalnya mad thabi'i di baca dua harakat dan mad wajib mutthasil di baca 4-5 harakat.

Dari informan yang penulis teliti dan dengarkan bacaannya, untuk hukum Mad wal Qashr sebagian informan masih memiliki kesalahan pada beberapa hukum mad seperti pada Mad jaiz munfashil

- 1) MJF Mustawa 1 (Kls 1 Smp)-Informan ketika membaca mad jaiz kurang pas.-Informan Mujahid Jiddan Farid *Mad Wal Qashar* yang harusnya Mad Jaiz panjangnya di baca 4/5 harakat,tapi di baca kurang dari 4 harakat.

- 2) AH Mustawa 1(Kls 1 Smp)

Informan AH tidak konsisten pada mad jaiz munfashil pada kata لا أقسم, pada jaiz munfashil ini boleh di baca 2-5 harakat akan tetapi AH tidak konsisten dalam menentukan harakatnya.

- 3) SF Mustawa 2 (Kls 2 Smp)-Informan ketika membaca mad semuanya benar dan tepat. Informan SF *Mad Wal Qashar* semua mad yg di baca Alhamdulillah benar karena SF sangat hati-hati dalam membaca dan menentukan harakatnya
- 4) Alfath, Mustawa 2 (Kls 2 Smp)-Informan ketika membaca mad semuanya benar dan tepat-Informan Alfath, *Mad Wal Qashar* semua mad yg di baca Alhamdulillah benar.
- 5) ANH, Mustawa 3 (Kls 3 Smp)-Informan ketika membaca mad semuanya benar dan tepat-Informan Ahmad Nashiruddin Himi, *Mad Wal Qashar* semua mad yg di baca Alhamdulillah benar karena sangat hati-hati dalam membaca dan menentukan harakatnya.
- 6) MSA, Mustawa 3 (Kls 3 Smp)-Informan MSA belum tepat membaca mad jaiz munfashil pada kalimat لا اقسام karena tidak konsisten dalam membacanya yang mana mad jaiz ini boleh membacanya 2-5 harakat.
- 7) Danis, Mustawa 4 (Kls 1 SMA)-Informan ketika membaca mad semuanya benar dan tepat-Informan Danis *Mad Wal Qashar* semua mad yg di baca Alhamdulillah benar.
- 8) AF, Mustawa 4 (Kls 1 SMA) Informan AF, *Mad Wal Qashar* semua mad yg di baca Alhamdulillah benar karena sangat baik dalam melafalkan huruf-hurufnya dan sangat hati-hati dalam membacanya dan menentukan harkatnya.

- 9) YI, Mustawa 4 (Kls 1 SMA)-Informan YI masih terdapat kesalahan pada jaiz mufashil yang mana mad jaid ini boleh di baca harakatnya 2-5 tetapi YI tidak konsisten dalam menentukan harakatnya.
- 10) MS, Mustawa 5 (Kls 2 SMA) Informan MS , *Mad Wal Qashar* kurang pas ketika membaca mad jaiz munfashil pada kata لا اقسام karena tidak konsisten dalam membacanya yang harusnya boleh di baca 2-5 harakat
- 11) Ahmad, Mustawa 5(Kls 2 SMA)-Informan ketika membaca mad semuanya benar dan tepat-Informan Ahmad , *Mad Wal Qashar* semua mad yg di baca Alhamdulillah benar.
- 12) FA, Mustawa 5 (Kls 2 SMA) Informan FA , *Mad Wal Qashar* semua mad yg di baca Alhamdulillah benar karena sangat hati-hati dalam membaca dan menentukan harakatnya.
- 13) Zaki, Mustawa 6 (Kls 3 SMA)-Informan ketika membaca mad thabi'i keliru Informan Zaki , *Mad Wal Qashar* di baca pendek ketika berhenti , التراقي aturannya di baca panjang 2 harakat.
- 14) Mujahid, Mustawa 6 (Kls 3 SMA)-Informan ketika membaca Mad semuanya benar-Informan Mujahid , *Mad Wal Qashar* semua mad yang di baca Alhamdulillah benar.
- 15) Faris, Mustawa 6 (Kls 3 SMA) Informan Faris , *Mad Wal Qashar* semua mad yang di baca Alhamdulillah benar.

c. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Dari informan yang penulis teliti dan dengarkan bacaannya, untuk hukum Nun Sukun dan Tanwin semua Informan sudah benar bacaan nya dan mereka pada umumnya sudah memahami tentang materi Hukum Nun Sukun dan Tanwin tersebut.

Berikut ini adalah analisa penulis dari semua informan teliti:

1) MJF Mustawa 1(Kls 1 SMP)

Informan MJF ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar karena paham dan mampu menerapkan hukum nun sukun tanwin tapi belum tepat dalam membunyikan hukum Ikhfa pada kata **ايحسب الا نسن**

2) AH Mustawa 1(Kls 1 SMP)

Informan AH sudah sangat baik dalam menerapkan hukum nun sukun dan tanwin

3) SF, Mustawa 2 (Kls 2 SMP)

Informan SF ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar karena paham dan mampu menerapkan hukum nun sukun tanwin tapi belum tepat dalam membunyikan hukum Ikhfa pada kata **ايحسب الا نسن**

4) Alfath, Mustawa 2 (Kls 2 SMP)

Informan Alfath ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar.

5) ANH Mustawa 3 (Kls 3 SMP)

Informan ANH ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar karena untuk menginflementasikan hukum nun sukun dan tanwin ANH sangat hati-hati dalam membacanya.

6) MSA, Mustawa 3 (Kls 3 SMP)

Informan MSA ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar. MSA ini sudah tepat dalam menerapkan hukum nun sukun dan tanwin sehingga tidak ada kesalahan dalam membaca ayat-ayat hukum nun sukun dan tanwin.

7) Danis, Mustawa 4 (Kls 1 SMA)

Informan Danis ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar tapi ada yang kurang pas dari segi hukum ikhfa pada kalimat **ايحسب الا نسن**

8) AF, Mustawa 4 (Kls 1 SMA)

Informan AF sudah bagus ketika membaca nun sukun dan tanwin dan tidak ada masalah

9) YI, Mustawa 4 (Kls 1 SMA)

Informan YI ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar

10) MS, Mustawa 5(Kls 2 SMA)

Informan MS ketika membaca nun sukun dan tanwin semuanya benar dan tepat sehingga informan MS tidak ada kesalahan dalam membaca ayat-ayat terhadap hukum nun sukun dan tanwin.

Informan Muhammad Syafiq ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar.

11) Ahmad, Mustawa 5 (Kls 2 SMA)

Informan Ahmad masih terdapat kesalahan menerapkan hukum nun sukun dan tanwin dalam hukum tajwid ikhfa

12) FA, Mustawa 5 (Kls 2 SMA)

Informan FA ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar

13) Zaki, Mustawa 6 (Kls 3 SMA)-Informan ketika membaca nun

sukun dan tanwin semuanya benar dan tepat-Informan Zaki

ketika membaca nun sukun dan tanwin Alhamdulillah benar

14) Mujahid, Mustawa 6 (Kls 3 SMA)

Informan Mujahid ketika membaca nun sukun dan tanwin

Alhamdulillah benar

15) Faris, Mustawa 6 (Kls 3 SMA)

Informan ketika membaca nun sukun dan tanwin semuanya

benar dan tepat.

Informan Faris ketika membaca nun sukun dan tanwin

Alhamdulillah benar

C.Hubungan Ilmu Tajwid dengan Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh

Hubungan ilmu tajwid dengan peningkatan hafalan santri Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh sangat erat kaitannya karena :

Pertama, Ilmu Tajwid membantu satri membaca ayat Al quran dengan benar sejak awal proses menghafal. Bacaan yang benar akan lebih mudah diingat dibandingkan bacaan yang masih banyak kesalahan. Sebaliknya ,apabila santri membaca dengan hafalan yang salah, maka kesalahan tersebut akan terus terbawa dalam hafalannya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperbaikinya.

Kedua,penguasaan makharijul huruf dan sifat-sifat huruf membuat santri mampu membedakan bunyi setiap huruf hijaiyyah dengan tepat. Kemampuan ini memudahkan santri dalam mengingat susunan kata dan ayat sehingga hafalan menjadi lebih lancar.

Ketiga, Pemahaman terhadap mad membantu santri mengetahui panjang pendek bacaan. Hal tersebut menjadikanhafalan lebih teratur sesuai irama bacaan Al Quran, serta mengurangi kemungkinan lupa atau tertukar atar ayat.

Keempat, Penerapan hukum waqaf ibtida' membantu santri mengetahui tempat berhenti dan memulai bacaan dengan benar . Hal ini mempermudah proses muraja'ah karena setiap ayat di pahami berdasarkan susunan yang tepat.

Kelima, Ilmu tajwid meningkatkan kualitas hafalan , hafalan tidak hanya di nilai dari banyaknya ayat yang dihafal. Tetapi juga dari ketepatan pelafalan . kefasihan, serta kesesuaian dengan kaidah tajwid.

Dengan menguasai ilmu tajwid, sangat berdampak positif terhadap peningkatan hafalan santri Madrasah Hubbul Quran Payakumbuh di antaranya :

- a.Hafalan santri menjadi lebih cepat karena bacaan sudah benar sejak dari awal
- b.Hafalan santri lebih kuat dan mudah di pertahankan melalui muraja'ah
- c.Mengurangi kesalahan santri dalam membaca dan menghafal ayat
- d.Meningkatkan percaya diri santri ketika menyetorkan hafalan
- e.Membentuk kemampuan santri membaca Al Quran secara tartil

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian di Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Penerapan Ilmu Tajwid dalam peningkatan hafalan santri madrasah hubbul *Qur'an* Payakumbuh sebagian besar sudah benar dan hanya sebagian kecil yg terdapat kesalahan.

Selanjutnya mengenai kualitas hafalan santri di Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh karena sebagian besar telah menguasai ilmu tajwid maka kualitas bacaannya sangat bagus.

Dengan memahami ilmu tajwid yang benar maka sangat berpengaruh terhadap hubungan ilmu tajwid dengan peningkatan hafalan santri Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh.

B. Saran

1. Santri-santri Madrasah Hubbul *Qur'an* Payakumbuh agar terus belajar memperbaiki bacaan dan berusaha semaksimal mungkin dalam penguasaan ilmu tajwid baik secara teori maupun praktek supaya lebih mudah di dalam penerapan menghafal dan muroja'ah Al-*Qur'an*

2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampun makharijul huruf, mad wal qosh dan hukum nun sukun dan tanwin santri-santri Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh cukup bagus.

Penelitian dalam skripsi ini adalah sebagian kecil dari pembahasan ilmu tajwid. Semoga kedepannya ada peneliti-peneliti lain yang dapat mengembangkan pembahasan ini sehingga menghasilkan ilmu-ilmu baru dalam disiplin ilmu Qur'an dan tajwid. Dan semoga kedepannya penelitian seperti ini terus diadakan, agar santri-santri yang belum mengikuti tes bisa mengikuti dikemudian hari agar mereka bisa lebih memahami dan lebih mendalami ilmu tajwid.

Daftar Kepustakaan

- Aso Sudiarjo et al., “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid , Waqaf Dan Makharijul Huruf Berbasis Android” 5, no. 2 (2015).
- M. Hanafiah Lubis, “Pembelaran Tahfizhil Al-*Qur`an* Recitation and Memorization, Students,” 2017, 67–73.
- A L Qur et al., “Pendamping Belajar Anak-Anak Membaca” 3, no. 2 (2021): 123–36.
- Aminatul Zahroh, “Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur`an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018,” 2018.
- Ajat Sudrajat, “Al-Qur`an Dalam Perpektif Budaya,” n.d., 1–12.
- Abu Ya’la Kurnaedi Lc, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’i*
- H Sayuti, *Ilmu Tajwid Lengkap*, ed. Team Redaksi Penerbit, Edisi Lengkap (Sangkala, n.d.).
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Dora Amalia, Santoso Teguh, and Dewi Puspita (jakarta: Pusat Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- H Suyuti, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Sangkala, n.d.).
- Dr.H.Subhan Abdullah Acim M.A, *Metode Pembelajaran Dan Metode Menghafal Al-Qur`an*, ed. Fitrah Sugiarto M.Th.I and M.Nurwathani Janhari S.Ag, Cetakan Pe (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022).
- H Suyuti, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Sangkala, n.d.).

Ghoitsur Rijal et al., “Urgensi Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qura’an Siswa Di SMA Al-Muttaqien” 9 (2025): 2089–93.

Afif Hadi Susanto, “Urgensi Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di Majelis Ta’lim Al-Iproh Serpong Utara, Tangerang Selatan, BSD” 4, no. 1 (2023): 88–100.

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Pedoman Tajwid Sistem Warna*, Cetakan Pe (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), n.d.).

Ujang Subagio, *Mengenal Dasar Ilmu Tajwid* (Bogor, 2021).

Heri Suheri, *Makharijul Huruf Dan Sifat-Sifatnya*, n.d.

Endang Purnamasari S.Ag, *Belajar Mudah: Makhraj Dan Sifat Huruf Hijaiyah*, Hidayat, m (Lombok Tengah: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Penelitian Indonesia, n.d.).

Zulkarnain Umar, *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*, ed. Anton Afrizal Samin, Saproni Muhammad Zulhelmy Candra, cetakan Pe (Riau, 2020).

Syamimi Salleh and Sabri Mohamad, “Hukum Mad Dalam Ilmu Tajwid: Sorotan Literatur Dan Analisis Penguasaan Pembacaan Al-Qur’an” 7, no. 28 (2025): 487–502, <https://doi.org/10.35631/ijmoe.728036>.

Nadia Kafia Pratama, Hayu Rizki Salma and Mutia Rahmi Maulina, “Hukum Nun Sukun Dan Tanwin,” 25 April, 2024.

Nada Naurah Putri, “Hukum Bacaan Nun Sukun Dan Tanwin,” 06 Februari, 2023.

Sunaryono, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, ed. Efitra, Cetakan Pe (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, Cetakan Ke
(Bandung: Alfabeta, 2013).

Sunaryono, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.

Hanif Al Fatta, *Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi*, ed. Agnes Heni
Triyuliana (Yogyakarta: Pustaka Nasioal:Katalog Dalam Terbitan,
2007).hal 69

Mita Rosaliza, “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian
Kualitatif” Vol.11 (2015).

Ustad Abu Ishaq Lc, Kepala Asrama Pondok Pesantren Madrasah Hubbul Qur`an
Payakumbuh (2026).

Putri Adinda Pratiwi et al., “Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut
Pra-Pengajar EFL,” *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1
(2023): 133–49, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>.

Lubis, M. Hanafiah. “Pembelaran Tahfizhil Al-*Qur`an* Recitation and
Memorization, Students,” 2017, 67–73.

M.A, Dr.H.Subhan Abdullah Acim. *Metode Pembelajaran Dan Metode
Menghafal Al-Qur`an*. Edited by Fitrah Sugiarto M.Th.I and M.Nurwathani
Janhari S.Ag. Cetakan Pe. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022.

Qur, A L, A N Dengan, Ilmu Tajwid, and D I Desa. “Pendamping Belajar Anak-
Anak Membaca” 3, no. 2 (2021): 123–36.

Sayuti, H. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Edited by Team Redaksi Penerbit. Edisi Leng.
Sangkala, n.d.

Sudiarjo, Aso, Arni Retno Mariana, Wahyu Nurhidayat, Dosen Stmik, Bina
Sarana, Mahasiswa Stmik, and Bina Sarana. “Aplikasi Pembelajaran Ilmu
Tajwid , Waqaf Dan Makharijul Huruf Berbasis Android” 5, no. 2 (2015).

Sudrajat, jat. “Al-Qur`an Dalam Perpektif Budaya,” n.d., 1–12.

Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edited by Dora Amalia, Santoso Teguh, and Dewi Puspita. Jakarta: Pusat Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Suyuti, H. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Sangkala, n.d.

Zahroh, Aminatul. "Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Pedoman Tajwid Sistem Warna*. Cetakan Pe. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), n.d.

Pratama, Hayu Rizki Salma, Nadia Kafia, and Mutia Rahmi Maulina. "Hukum Nun Sukun Dan Tanwin." 25 April, 2024.

Putri, Nada Naurah. "Hukum Bacaan Nun Sukun Dan Tanwin." 06 Februari, 2023.

Rijal, Khoitsur, Iskandar Yusuf, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi, and Agama Islam Balikpapan. "Urgensi Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qura'an Siswa Di SMA Al-Muttaqien" 9 (2025): 2089–93.

S.Ag, Endang Purnamasari. *Belajar Mudah: Makhraj Dan Sifat Huruf Hijaiyah*. Hidayat, m. Lombok Tengah: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Penelitian Indonesia, n.d.

Salleh, Syamimi, and Sabri Mohamad. "Hukum Mad Dalam Ilmu Tajwid: Sorotan Literatur Dan Analisis Penguasaan Pembacaan Al-Qur'an" 7, no. 28 (2025):

487–502. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.728036>.

Subagio, Ujang. *Mengenal Dasar Ilmu Tajwid*. Bogor, 2021.

Suheri, Heri. *Makharijul Huruf Dan Sifat-Sifatnya*, n.d.

Susanto, Afif Hadi. “Urgensi Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di Majelis Ta’lim Al-Iproh Serpong Utara, Tangerang Selatan, BSD” 4, no. 1 (2023): 88–100.

Suyuti, H. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Sangkala, n.d.

Umar, Zulkarnain. *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*. Edited by Anton Afrizal Samin, Saproni Muhammad Zulhelmy Candra. Cetakan Pe. Riau, 2020.

M.M, Sunaryono, S.E. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Edited by Efitra. Cetakan Pe. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Rosaliza, Mita. “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif” Vol.11 (2015).

Sugiyono, Prof.Dr. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2013.

Lampiran:

Pertanyaan Penelitian :

- 1.Siapa nama ananda ?
- 2.Kelas berapa ?
- 3.Sejak kapan mulai menghafal ?
- 4.Sudah berapa jumlah hafalannya sekarang ?
- 5.Apakah metode yg dipakai selama menghafal ?
- 6.Bagaimana proses/cara menghafal sejak awal membaca ayat samapai betul-betul hafal?
- 7.Apa saja kendala selama menghafal ?
- 8.Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
- 9.Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menghafal sebanyak satu baris al-Qur'an
- 10.Bagaimana cara muraja`ah dan menjaga hafalan tetap kuat (mutqin)

Lampiran:

Foto Ketika Berada Di Madrasah Hubbul Qur'an payakumbuh













Foto saat bertemu dengan Mudir Madrasah





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rinaldi

Nirm : 2219050

Jurusan : Ilmu Al*Qur`an* dan Tafsir

Kelamin : Laki-laki

Tempat,Tanggal Lahir : Payakumbuh, 1 Juli 1974

Alamat : Kelurahan Tiakar, Kecamatan Payakumbuh Timur

Pendidikan : SMA

Anak Ke : 5

Orang Tua

Ayah : Sabri Nurisan (Alm)

Pekerjaan : -

Ibu : Azimar (Almrh)

Judul Skripsi : **“PENERAPAN ILMU TAJWID**

**DALAM PENINGKATAN HAFALAN SANTRI MADRASAH
HUBBUL QUR`AN PAYAKUMBUH”**



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 108/2025

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH	
Membaca	: Hasil seminar tanggal '30 September 2025 terhadap proposal skripsi mahasiswa : Nama : Rinaldi Bp/NIRM : 2219050 Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud. b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
Mengingat	: 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen 3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi 4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010 7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia 10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi 11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIIDA) Payakumbuh. 12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

Qur'an Payakumbuh.

13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYSD-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Peningkatan Hafalan Santri Madrasah Hubbul Qur'an Payakumbuh
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Muhammad Rizqi, MA
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Dr. Ade Setiawan, MA
NIDN/NIY : 2107128101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata TK. I / III.d
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 20 Oktober 2025
Dekan

Yenni Rahman, S.Thl, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

الجامعة الإسلامية دار القرآن

Jl. Sisinga Perumahan Islam Perumahan Kencana RT No. 04/01/2004
Jl. Sisinga Perumahan Islam Perumahan Kencana RT No. 04/01/2004

Alamat: Jl. Sisinga Perumahan Kencana RT No. 04/01/2004
Payakumbuh Telp: 0751 717072 website: www.darulfurqanpayakumbuh.org

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	Rinaldi
Bp/NIRM	2219050
Judul Skripsi	Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Peningkatan Natalah Santri Madrasah Hubbul Qur'an Pyk
Pembimbing	1. Muhammad Rieqi S.Thi, MA 2. Dr. Ade Sahawon, S.S, MA

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Bab 3, tentang Sampel penelitian	Kamis/1-1-2016			
2.	Pembahasan Bab 1 sampai bab 3	Senin/6-9-2016			
3.	Bab IV, Menjawab pertanyaan di babasan masalah	Rabu/11-3-2016			
4.	Konsultasi Bab I sampai Bab IV	Sabtu/4-7-2016			

